


PRASARANA SOSIAL EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN POTENSI WISATA AGRO

**Studi Kasus : Wisata Pertanian Di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi,
Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
1996**

SKRIPSI



View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

brought to you by  **CORE**

provided by Repository Universitas Sanata Dharma



Disusun Oleh :

Romana Vivi Ayang Ludiningrum

NIM : 90 224 005

NIRM : 900052010602120005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DUNIA USAHA
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1996**

PRASARANA SOSIAL EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN POTENSI WISATA AGRO

**Studi Kasus : Wisata Pertanian Di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi,
Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
1996**

Oleh :

Romana Vivi Ayang Ludiningrum

NIM : 90 224 005

NIRM 900052010602120005



Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. P. Soedarno, M.Sc.

Tanggal : 7 Oktober 1996

Pembimbing II

Drs. V. Supriyanto, SU.

Tanggal : 14 Oktober 1996

PRASARANA SOSIAL EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN POTENSI WISATA AGRO

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Romana Vivi Ayang Ludiningrum

NIM : 90 224 005

NIRM : 900052010602120005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 18 Oktober 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

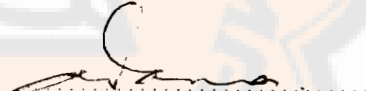
Ketua : Drs. AK. Wiharyanto



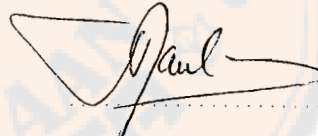
Sekretaris : Drs. J. Markiswo



Anggota : 1. Drs. P. Soedarno, M.Sc.



2. Drs. V. Supriyanto, SU.



3. Drs. J. Markiswo



Yogyakarta, 19 Oktober 1996

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dekan,



(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan pada:

1. Bapak dan Ibu Tercinta
2. Kakak dan Adik-Adikku Tercinta
3. Kekasihku, A. Hendri Sugara
yang Kusayangi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kasih, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“PRASARANA SOSIAL EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN POTENSI WISATA AGRO “**. Skripsi ini dibuat untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial , Program Studi Pendidikan Dunia Usaha, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini saya sadari masih jauh dari kesempurnaan sehingga tidaklah mengherankan bila banyak dijumpai kekurangan maupun ketidaklengkapan. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan, tenaga, pikiran maupun waktu yang tersedia.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Romo Dr. A. Priyono Marwan , S.J., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Drs. Ak. Wiharyanto, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Drs. P. Soedarno, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

4. Drs. V. Supriyanto, SU, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
5. Para dosen dan karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini .
6. Dinas Pariwisata Tingkat I DIY dan Tingkat II Sleman yang telah memberikan data penelitian skripsi ini.
7. Kepala Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman beserta staf yang telah memberikan ijin dan data penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Pengelola Wisata Agro di Desa Bangunkerto yang telah memberikan data penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Bapak, ibu dan kekasih saya yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Yogyakarta, 19 Oktober 1996

Penulis

R.Vivi Ayang L.

DAFTAR ISI

	Halaman.
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Susunan Panitia Penguji	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Abstrak	vii
Daftar Lampiran	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN, KERANGKA TEORITIK, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Kepustakaan	12
1. Pengertian istilah kepariwisataan	12
2. Pengertian Wisatawan	14
3. Jenis dan Macam Wisatawan	15

4. Jenis Pariwisata	16
5. Bentuk-bentuk Pariwisata	20
6. Pengertian dan Definisi Industri Pariwisata	21
7. Pengertian Produk Industri Pariwisata	22
B. Kerangka Teoritik	25
1. Pasar Pariwisata	25
2. Penawaran Pariwisata	26
3. Permintaan Pariwisata	34
4. Prasarana Pariwisata	38
C. HIPOTESIS	41
 BAB III METODA PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi, Sampel Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian dan Alasan Pemilihan Lokasi	44
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran	44
E. Data yang Dicari	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
A. Aspek Geografis	52

1. Letak Geografis	52
2. Batas Wilayah	52
3. Luas Wilayah Desa	53
4. Pembagian Wilayah	55
5. Keadaan Pertanian	55
6. Keadaan Alam	57
B. Aspek Demografis	58
C. Sarana dan Prasarana	60
1. Sarana Pendidikan	60
2. Sarana Transportasi dan komunikasi	61
3. Sarana Pengairan	62
4. Sarana Perbelanjaan	63
5. Sarana Olah Raga dan Rekreasi	63
D. Struktur Organisasi Pemerintahan Bangunkerto	64
E. Lokasi dan Potensi Wisata Agro	65
1. Lokasi Wisata Agro	65
2. Potensi Pendukung Wisata Agro	67

BAB V ANALISIS DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Perkembangan Jumlah Warung-Warung atau Kios-Kios Wisata Agro	71
B. Perkembangan Jumlah Kendaraan Wisata Agro	72
C. Perkembangan Jumlah Jenis Fasilitas Olah raga Wisata Agro	73

D. Analisis Korelasi untuk Menganalisis Hipotesis 1-9	77
E. Untuk Mengetahui apakah ada Pengaruh Variabel	88

BAB VI PEMBAHASAN

A. Kondisi Prasarana Wisata Agro dan Perkembangannya	99
B. Ada Hubungan antara Kondisi Prasarana dengan Wisata Agro	107

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	122
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi prasarana dan perkembangannya di desa Bangunkerto dari tahun 1990-1996 serta pengaruhnya terhadap wisata agro.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dan mengambil lokasi di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani salak pondoh sebanyak 1300 orang. Hipotesis yang digunakan adalah ada pengaruh kondisi prasarana terhadap wisata agro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi.

Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kondisi prasarana dengan wisata agro. Tetapi, hubungan itu bukan merupakan hubungan sebab akibat. Hanya jumlah jenis fasilitas olah raga yang mempengaruhi volume penjualan dan penyerapan tenaga kerja.

ABSTRACT

The Influence of Social Economic Infrastructure
on The Development of Agro Tourism Potency:
A Case Study of Agro Tourism at Bangunkerto,
Turi, Sleman

Romana Vivi Ayang Ludiningrum
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1996

The research aims to find out the condition of the infrastructure and its development at Bangunkerto in 1990 - 1996 and its influence on the agro tourism.

The case study takes all "Pondoh" zalacca palm farmers of 1300 people. The hypothesis says there is an influence of infrastructure condition on the agro tourism potency. Data collecting techniques are interview and documentation. Data analysis techniques are correlation and regression analysis.

The result shows that there is relationships between the condition of infrastructure and agro tourism potency. However, the relationship is not the cause and effect relationship. It is only the sport facility which influences the selling volume and the manpower absorption.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Volume Penjualan Salak Pondoh di Desa Bangunkerto dari tahun 1990-1996
2. Tabel Penyerapan tenaga Kerja di Desa Bagunkerto dari tahun 1990-1996
3. Hasil Hitungan Analisis Statistik dengan Program Microstat
4. Daftar Tabel Nilai F
5. Daftar Tabel nilai t
6. Surat Permohonan Ijin
7. Surat Keterangan Ijin
8. Pedoman Wawancara
9. Peta Inset Desa Bangunkerto
10. Peta Lokasi Zona Inti Wisata Agro
11. Peta Posisi Desa Wisata Agro Bangunkerto pada lintas jalur wisata.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tahun-tahun terakhir ini, negara Indonesia menaruh perhatian khusus terhadap pariwisata. Salah satunya adalah menarik sebanyak mungkin wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Perhatian dalam bidang kepariwisataan dapat dilihat dari ditetapkannya beberapa daerah yang dinilai strategis bagi pengembangan pariwisata sebagai Daerah Tujuan Wisata. Untuk lebih merangsang kedatangan wisatawan, ditempuh pula usaha pengemasan suatu paket tour. Pengemasan paket tour ini diharapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah-daerah wisata yang diinginkan.

Tekad pemerintah Indonesia dalam menumbuhkembangkan pembangunan kepariwisataan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi motivasi utamanya, yaitu :

1. Berakhirnya masa jaya ekspor minyak dan gas yang berpengaruh terhadap sumber devisa negara untuk dana pembangunan.
2. Digalakkannya ekspor non migas, termasuk ekspor komoditi pariwisata, sebagai salah satu pendukung handal dalam penyelenggaraan pembangunan nasional.
3. Masih banyaknya asset sumber daya wisata di Indonesia yang masih berkapasitas embrional dan belum dikembangkan secara optimal, menjadi sumber daya yang riil dan efektif. Sedangkan asset sumber daya wisata merupakan komoditi non migas yang dapat dipasarkan secara kompetitif.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki asset sumber daya pariwisata yang cukup beragam, baik berupa panorama alam, keindahan hasil seni maupun asset sosio-kultural lainnya. Menyadari asset sumber daya pariwisata yang demikian potensial, maka dapat dipredikasikan bahwa keberhasilan di dalam pengolahannya akan menjadikan komoditi pariwisata mempunyai prospek yang cerah di masa-masa mendatang. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah Indonesia telah merumuskan kegiatan kepariwisataan yang tertuang dalam Undang-Undang no : 09 tahun 1990. Pada rumusan tersebut dinyatakan bahwa :

" Kepariwisata Indonesia hendak dijadikan sebagai sarana untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat"¹.

Keberadaan pembangunan kepariwisataan tersebut menjadi bagian integral pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan adalah menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi wisata. Hal ini menuntut perlu diperhatikannya sarana angkutan, keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata yang menuju dan terdapat di daerah-daerah tersebut. Dengan demikian kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah sangat diperlukan untuk memperoleh manfaat yang optimal.

Yogyakarta sebagai salah satu Daerah Tujuan Pariwisata Utama di

¹ DR. James, J. Spillane, *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius Yogyakarta, 1987, hal.23

Indonesia, telah dikenal oleh wisatawan, memiliki potensi kepariwisataan yang handal dan prospektif. Upaya menumbuhkembangkannya telah dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan sub sektor pariwisata yang berupa : pembangunan fisik obyek wisata, prasarana pendukung, promosi, bimbingan masyarakat tentang sadar wisata dan sapta pesonanya, serta kegiatan-kegiatan lain dalam rangka menciptakan daya tarik dan upaya untuk menarik wisatawan.

Ditetapkannya DIY sebagai Daerah Tujuan Pariwisata Utama secara implisit mengandung tuntutan pengembangan potensi sumber daya wisata yang dimilikinya senantiasa melandaskan pada nilai-nilai sosial budaya sekaligus menjadi pilar penyangga kebudayaan nasional. Hal ini mempunyai hubungan dengan penetapan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata Budaya.

Salah satu asset wisata yang potensi untuk dikembangkan adalah sektor pertanian atau lebih dikenal dengan wisata agro, yang meliputi : asset pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan serta dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata. Wisata agro ini mempunyai peran ganda, baik bagi peningkatan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat, yang tahun-tahun terakhir ini mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Pengertian wisata agro sesuai dengan rumusan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi :

No.204/KPTS/MK/050/4/1989

KM.47/Pw.004/MPPT-89

adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk memperluas ilmu

pengetahuan, pengalaman, rekreasi dalam hubungan usaha di bidang agro. Dengan pengembangan wisata agro yang merupakan salah satu aspek diversifikasi pertanian diharapkan akan tercipta mata rantai perekonomian yang memberikan dampak positif terhadap usaha peningkatan nilai tambah, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan berusaha serta menciptakan tambahan lapangan kerja desa disamping sebagai ajang promosi.

Di propinsi DIY, salah satu perwujudan wisata agro yang akan ditumbuhkan pada sub sektor pertanian tanaman pangan adalah komoditi hortikultura. Diantara komoditi hortikultura yang bersifat spesifik daerah tropis, yaitu salak yang banyak dijumpai di daerah Kabupaten Sleman. Karena sifatnya khusus diharapkan akan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Eropa atau negara sub tropis lainnya karena tidak atau kurang dikenal di daerahnya.

Di Kabupaten Sleman, tanaman salak tumbuh dengan subur di lereng gunung Merapi pada ketinggian 200 - 600 meter di atas permukaan laut terutama terdapat di kecamatan Turi, Tempel dan Pakem.

Beberapa jenis salak yang ada di Sleman antara lain salak biasa, salak gading dan salak pondoh. Khusus salak pondoh mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah rasa buah yang manis walaupun buahnya masih muda serta mempunyai nilai ekonomi tinggi. Satu keistimewaan lain dari tanaman salak pondoh adalah lokasi dan jenis tanahnya juga cukup khas dan spesifik, artinya tanaman salak akan mempunyai hasil yang maksimal pada lokasi-lokasi tertentu dan tidak akan menghasilkan maksimal pada lokasi lain.

Perkembangan salak pondoh ternyata juga dibudidayakan di luar DIY baik oleh swasta atau petani. Hal demikian apabila tidak diimbangi dengan kemajuan

di bidang pemasarannya, bukan tidak mungkin popularitas daerah Sleman sebagai sumber utama salak pondoh akan tergesr oleh daerah lain. Kondisi seperti ini perlu diimbangi dengan promosi dan pemasarannya dengan memanfaatkan desa Bangunkerto sebagai daerah tujuan wisata. Sejalan dengan tekad pemerintah dalam mengembangkan di Indonesia, pembangunan wisata agro yang berlokasi di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditujukan untuk :

1. Menambah jumlah dan jenis obyek pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Meningkatkan pendapatan devisa negara dan income daerah.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan memberi kesempatan kerja yang lebih luas.
4. Mempercepat laju pembangunan daerah Bangunkerto.
5. Memperluas kegiatan ekonomi sampingan.
6. Memperluas promosi dan produk agro.

Mengingat konsepsi wisata agro baru tercetus pada akhir tahun 1989, maka untuk menumbuhkembangkannya memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu perlu disusun rintisan penumbuhannya. Adapun maksud dan tujuan rintisan penumbuhan wisata agro yaitu :

1. Mengkoordinasikan berbagai instansi terkait guna menyusun suatu konsep perencanaan dan pengelolaan untuk penumbuhan wisata agro di desa Bangunkerto Kecamatan Turi yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.
2. Memadukan konsep perencanaan yang telah disusun dengan aspirasi masyarakat sehingga dihasilkan satu acuan dalam penanganan wisata agro di desa Bangunkerto.

3. Merumuskan langkah-langkah operasional yang harus dilaksanakan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang guna mendorong tumbuh dan berkembangnya wisata agro.
4. Menggugah dan memacu partisipasi masyarakat untuk merintis dan mewujudkan gagasan pembangunan wisata agro.
5. Menerapkan konsep perencanaan di tingkat lapangan dalam skala kecil sebagai pionir dengan harapan dapat menumbuhkembangkan swadaya masyarakat.
6. Menumbuhkan salah satu bentuk diversifikasi pertanian yang mampu mendukung kepariwisataan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menunjang lama tinggal (length of stay) wisatawan.

Untuk mewujudkan desa Bangunkerto sebagai suatu kawasan wisata agro memang bukan hal yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi wisata agro di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi wisata agro pada khususnya dan jenis pariwisata lain pada umumnya adalah :

1. Segi Penawaran
 - a. Proses Produksi Industri Pariwisata.
 - b. Pentingnya tenaga kerja serta penyediaannya.
 - c. Pentingnya infrastruktur atau prasarana.
 - d. Pentingnya kredit.
2. Segi Permintaan
 - a. Mobilitas manusia.
 - b. Pertumbuhan pendapatan riil wisatawan.
 - c. Kesempatan mendapatkan pembiayaan cuti yang diambil (Paid Vacation).

- d. Besar kecilnya kurs mata uang.
- e. Intensitas usaha promosi dan pemasaran, sikap negara atau masyarakat yang akan dituju².

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi wisata agro, penulis mengambil salah satu faktor untuk diteliti, karena terbatasnya waktu, tenaga, dana dan pikiran. Sedangkan faktor yang lain silakan peneliti lain untuk menelitinya. Adapun salah satu faktor tersebut, penulis memilih pentingnya prasarana atau infrastruktur yang akan diteliti. Alasan mengapa prasarana agro wisata yang dipilih, karena tempat pariwisata pada umumnya akan berkembang baik sesuai dengan potensi daerah jika prasarana dibangun atau disediakan lebih dahulu guna menunjang daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang akan diteliti penulis. Adapun masalah-masalahnya sebagai berikut :

1. Masalah Umum

- 1.1. Bagaimana kondisi prasarana wisata agro dan perkembangannya di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1990 - 1996 ?
- 1.2. Apakah ada pengaruh antara kondisi prasarana terhadap wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

2. Masalah Khusus

² DR. Janmes, J. Spillane, Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya, Kanisius Yogyakarta, 1987, hal. 91

- 2.1. Bagaimana perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 - 1996 ?
- 2.2. Bagaimana perkembangan jumlah kendaraan wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 - 1996 ?
- 2.3. Bagaimana perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990-1996?
- 2.4. Apakah ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
- 2.5. Apakah ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
- 2.6. Apakah ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
- 2.7. Apakah ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap volume penjualan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman?
- 2.8. Apakah ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap volume penjualan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
- 2.9. Apakah ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap volume penjualan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?

- 2.10. Apakah ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
- 2.11. Apakah ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?
- 2.12. Apakah ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- 1.1. Untuk mengetahui kondisi prasarana wisata agro dan perkembangannya di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1990 - 1996.
- 1.2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kondisi prasarana terhadap wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- 2.1. Untuk mengetahui perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 - 1996.
- 2.2. Untuk mengetahui perkembangan jumlah kendaraan wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 - 1996.
- 2.3. Untuk mengetahui perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga

wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 - 1996.

- 2.4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.7. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap volume penjualan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.8. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap volume penjualan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.9. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap volume penjualan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.10. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
- 2.11. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah kendaraan

terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

- 2.12. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui hasil penjualan sebagai petani salak pondoh ataupun bekerja sebagai dampak dibangunnya wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan pengadaan prasarana wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan prasarana ini bertujuan untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke lokasi wisata agro.

3. Dinas Pariwisata

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Pariwisata dalam meningkatkan pengadaan prasarana wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN, KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Kepustakaan

1. Pengertian Istilah Kepariwisata

Menurut definisi luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke suatu tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorang ataupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu³ Sebagai bahan pertimbangan ada beberapa istilah pariwisata dari beberapa orang ahli luar negeri, yaitu⁴ :

a. Prof. Hans Buchli

Kepariwisata adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

b. Prof. Kurt Morgerroth

Kepariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil

³ Ibid , hal.21, mengutip dari H. Kodyat, " *Diperlukan Pengertian yang lebih Komprehensif*", Kompas (21 September 1993) hal. IV

⁴ Drs. Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Bandung, 1983, hal. 107

perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi yang beraneka ragam dari pribadinya.

c. Dr. R. Gluckmann

Kepariwisata adalah keseluruhan hubungan antara manusia yang hanya berada sementara waktu dalam suatu tempat kediaman dan berhubungan dengan manusia-manusia yang tinggal di tempat itu.

Maka pengertian pariwisata menurut Oka Yoeti adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, pengertian kepariwisataan adalah :

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk penguasaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu.”

Dari beberapa istilah atau pengertian pariwisata ada empat syarat atau faktor yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Perjalanan harus bersifat sementara.
- b. Perjalanan harus bersifat suka rela atau tidak dipaksa.
- c. Tidak bekerja yang bersifat menghasilkan upah atau bayaran.
- d. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.

2. Pengertian wisatawan

Pengertian atau istilah wisatawan dari beberapa sumber adalah sebagai berikut ⁵:

a. Menurut Konperensi New York tahun 1954

Wisatawan adalah seseorang, tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa dan agama, yang memasuki wilayah suatu negara yang mengadakan perjanjian yang dari pada negara dimana orang itu biasanya tinggal dan berada disitu tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari 6 bulan, dalam jangka waktu 12 bulan berturut-turut, untuk tujuan non imigran yang legal, seperti misalnya perjalanan wisata rekreasi, olah raga kesehatan, alasan keluarga, studi, ibadah keagamaan atau urusan usaha (business).

b. G. A. Schmoll

Wisatawan adalah individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan, pada umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh pelayanan yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang akan datang.

c. Menurut Panitia Statistik Liga Bangsa-bangsa dalam sidang dewan tanggal 22 Januari 1937.

Wisatawan adalah setiap orang yang mengadakan perjalanan selama 24 jam atau lebih dalam suatu negara yang lain dari negara dimana biasanya tinggal.

⁵ Ibid, hal. 124

d. UURI No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

3. Jenis dan Macam Wisatawan

Berdasarkan sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan, maka wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut⁶:

a. Wisatawan asing (*Foreign tourist*)

Adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal.

b. *Domestic Foreign tourist*

Adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal

c. *Domestic tourist*

Adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

d. *Indigenous Foreign Tourist*

Adalah warga suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

e. *Transit Tourist*

Adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu

⁶ Ibid, hal. 131

negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan atau airport atau stasion bukan atas kemauannya sendiri.

f. *Bussiness Tourist*

Adalah orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukan setelah selesai tujuan yang utamanya.

4. Jenis Pariwisata

Beberapa jenis pariwisata dibedakan secara khusus sebagai berikut ⁷:

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi kehendak ingin tahunya, mengendorkan ketegangan sarafnya, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikhayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan dan kedamaian, menikmati hiburan ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk

⁷ DR. James Spillane, op.cit. hal.28

belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan acara rakyat negara lain, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, keagamaan, atau festival-festival seni musik, teater, tarian dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olah raga (*Sport Tourism*)

Jenis ini dibagi 2 kategori, yaitu :

1. *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar.
2. *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri.

e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Bussiness Tourism*)

Adalah perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang akan mengadakan konvensi atau konferensi nasional maupun internasional, simposium sidang yang dihadiri oleh berbagai negara ataupun pertemuan-pertemuan badan-badan atau organisasi nasional atau internasional.

Sedangkan menurut sumber bukunya Nyoman S. Pendit yang berjudul Ilmu Pariwisata, jenis pariwisata dibedakan menjadi 14 jenis pariwisata, yaitu ⁸:

a. Wisata Budaya

Adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas

⁸ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, PT. Paradnya Paramita Jakarta, 1990. Hal. 36

pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.

b. Wisata Kesehatan

Adalah perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan, seperti mata air panas mengandung mineral yang menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara yang menyehatkan atau menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Olah Raga

Adalah perjalanan wisatawan dengan tujuan berolah raga memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga di suatu tempat atau negara.

d. Wisata Komersial

Adalah perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, dagang dan sebagainya.

e. Wisata Industri

Adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu komplek atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini.

f. Wisata Politik

Adalah perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian yang aktif dalam peristiwa kegiatan politik.

g. Wisatawan Konvensi

h. Wisata Sosial

Adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan.

i. Wisata Pertanian

Adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang, pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

j. Wisata Maritim (*Marina*) atau Bahari

Jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga air, seperti di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut.

k. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan, daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

l. Wisata Buru

Jenis wisata yang banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

m. Wisata Pilgrim

Jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

n. Wisata Bulan Madu

Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

5. Bentuk-bentuk Pariwisata

Bentuk-bentuk pariwisata terdiri dari ⁹:

a. Pariwisata Individu atau Kolektif

- 1) Pariwisata individu atau *Individual Tourism* adalah seseorang atau kelompok orang yang mengadakan perjalanan wisata dengan melakukan sendiri pilihan daerah tujuan wisata maupun pembuatan programnya sehingga bebas pula mengadakan perubahan-perubahan setiap waktu dikehendaki.
- 2) Pariwisata Kolektif atau *Organized Collection Tourism* adalah meliputi sebuah biro perjalanan (*travell agent*) yang menjual suatu perjalanan menurut program dan jadual waktu yang telah ditentukan terlebih untuk keseluruhan anggota kelompok yang dimaksudkan di atas.

⁹ DR. JamesJ. Spillane , op.cit. hal. 32

b. Pariwisata Jangka Panjang, Pariwisata Jangka Pendek dan Pariwisata Ekskursi

- 1) Pariwisata Jangka Panjang adalah suatu perjalanan yang berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan bagi wisatawan sendiri.
- 2) Pariwisata Jangka Pendek adalah perjalanan yang berlangsung antara satu minggu sampai sepuluh hari.
- 3) Pariwisata Ekskursi adalah suatu perjalanan wisata yang tidak lebih dari 24 jam dan tidak menggunakan fasilitas akomodasi.

c. Pariwisata dengan Alat Angkutan adalah bentuk pariwisata dengan alat angkutan seperti kereta api, bus, kapal terbang dan kendaraan umum lainnya.

d. Pariwisata Aktif dan Pariwisata Pasif

- 1) Pariwisata Aktif (*Active Tourism/Receptive Tourism*)

Didasarkan pada kedatangan wisatawan asing yang membawa devisa untuk suatu negara.

- 2) Pariwisata Pasif (*Passive Tourism*)

Bentuk pariwisata yang didasarkan pada penduduk suatu negara yang pergi keluar negeri dan membawa uang keluar negeri dan mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran.

6. Pengertian dan Definisi Industri Pariwisata

Pengertian industri pariwisata sebagai segala usaha yang bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa melalui

suatu proses produksi adalah ¹⁰:

"Kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*good and services*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan *traveller* pada umumnya selama dalam perjalanannya.

Pengertian Industri Pariwisata menurut R. S. Damarjadi adalah :

"Rangkuman daripada berbagai macam bidang usaha, yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa atau layanan-layanan atau service yang nantinya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perlawatannya.

Pengertian Industri Pariwisata menurut G. A. Schmoll adalah :

"Suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa-jasa atau produk-produk yang berbeda yang lainnya yaitu tidak hanya jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, lokasi dan tempat kedudukannya, letak geografis, fungsi, bentuk organisasi yang mengelola dan metode pemasarannya.

7. Pengertian Produk Industri Pariwisata

Pengertian industri pariwisata menurut Bukart dan Medlik adalah ¹¹:

"Suatu susunan produk yang terpadu, yang terdiri dari obyek wisata, atraksi wisata, transportasi (jasa angkutan), akomodasi dan hiburan, dimana tiap unsur dipersiapkan oleh masing-masing perusahaan dan ditawarkan secara terpisah".

¹⁰ Drs Oka Yoekti, op.cit. hal.140

¹¹ Ibid, hal.151

Sedangkan menurut Medlik dan Middleton, dalam tulisannya, *The Product Formulation in Tourism* yang diterbitkan oleh Association Internationale d'Experts du Tourism (AIEST) tahun 1973, produk industri pariwisata adalah¹².

"Semua jasa-jasa (service) yang dibutuhkan wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan rumah sampai di daerah tujuan wisata yang dipilihnya, sampai ia kembali ke rumah dimana ia biasanya tinggal.

Jadi menurut pendapat Medlik dan Middleton produk industri pariwisata terdiri dari bermacam-macam unsur yang merupakan suatu paket (package) yang satu sama yang lain tidak terpisah. Unsur-unsur tersebut adalah¹³.

Obyek pariwisata atau "*tourst attractions*" yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu¹⁴. Obyek wisata dan atraksi merupakan bagian dari produk industri pariwisata. Adapun wisatawan datang ketempat obyek wisata jika ada manfaat dan kepuasan. Manfaat dan kepuasan itu ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu *tourism resources* dan *tourist service*. *Tourism resources* adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

Hal-hal yang dapat yang menarik wisatawan untuk berkunjung antara lain¹⁵.

¹² Ibid. hal. 152

¹³ Ibid. hal.152

¹⁴ Ibid. hal.164.

¹⁵ Ibid. hal.158

a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam (*Natural Amenities*) terdiri dari :

1) Iklim.

2) Bentuk tanah dan pemandangan (*Land Configuration and Landscape*).

3) Hutan belukar (*The Syluan Elements*).

4) Fauna dan Flora.

5) Pusat-pusat kesehatan (*Health Center*).

b. Hasil ciptaan manusia (*Man-made Supply*); terdiri dari benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (*Historical, Cultural and Religious*).

c. Tata cara hidup masyarakat (*The way of life*).

Suatu daerah tujuan wisata agar dapat menarik untuk dikunjungi wisatawan harus memenuhi tiga syarat, yaitu ¹⁶:

a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut "*something to see*", artinya di tempat tersebut harus ada obyek dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.

b. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to do*", artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau *amusements* yang membuat mereka betah tinggal lama di tempat itu.

c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to buy*", artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja atau shopping, terutama barang-barang

¹⁶ Ibid. hal.164



souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal negara-negara tersebut.

B. Kerangka Teoritik

1. Pasar Pariwisata

Dalam ilmu ekonomi pasar diartikan sebagai suatu pertemuan antara orang yang menjual (penjual) dan orang yang mau membeli (pembeli) suatu barang atau jasa dengan harga tertentu¹⁷. Harga pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Penawaran (supply) adalah jumlah barang yang mau dijual (=ditawarkan) pada berbagai kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu, ceteris paribus. Sedang yang dimaksud dengan permintaan (demand) adalah jumlah barang yang mau dibeli (=diminta) pada berbagai kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu, ceteris paribus.

Pariwisata sebagai industri jasa mempunyai sifat khusus, dilihat dari produk yang dihasilkan, sehingga pasar pariwisata pengertiannya berbeda dengan pasar dalam industri barang atau dalam arti ekonomi. Akan tetapi pasar pariwisata dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang secara keseluruhan dan sudut pandang dalam arti sempit atau hanya sebagian saja. Dalam sudut pandang secara keseluruhan diartikan bahwa suatu pariwisata di suatu negara dapat dijadikan suatu produk pariwisata yang akan dipasarkan ke dunia internasional. Sedangkan sudut pandang dalam arti sempit yaitu unsur-unsur pokok dalam sektor pariwisata dan sektor

¹⁷ Drs. T. Gilarso, *Ekonomi Indonesia, Sebuah Pengantar 1*, Kanisius Yogyakarta, 1986, hal.183

jasa dapat dibagi menjadi sub sektor yang menjual produknya sendiri dengan standar dan harganya sesuai dengan jenis kelompok dan selera konsumen serta kemampuan untuk membeli yang berbeda-beda. Jenis produk yang diklasifikasikan ini dapat dibedakan berdasarkan kriteria yang memadukan antara kelas dan jenis fasilitas fisik, suasana, tempat, pengetahuan dan standar jasa-jasa. Hal ini akan menjadikan pariwisata sebagai suatu yang tidak terbatas.

2. Penawaran Pariwisata

Penawaran pariwisata mencakup apa yang ditawarkan industri pariwisata kepada wisatawan yang real maupun yang potensial. Penawaran pariwisata menunjukkan tentang atraksi alamiah dan buatan manusia, jasa-jasa maupun barang-barang yang kira-kira akan menarik orang-orang untuk mengunjungi suatu negara tertentu. Penawaran pariwisata mempunyai tiga ciri khas utama, yaitu ¹⁸:

- a. Merupakan penawaran jasa-jasa, dalam arti apa yang ditawarkan tidak mungkin ditimbun dan harus dimanfaatkan dimana produk itu berada, sehingga konsumen harus mendatangi apa yang ditawarkan.
- b. Sifat yang ditawarkan kaku (rigid), artinya bahwa dalam pengadaannya untuk keperluan wisata sulit sekali untuk mengubah sasaran penggunaannya di luar pariwisata.
- c. Pariwisata belum menjadi kebutuhan pokok sehingga penawaran pariwisata bersaing ketat dengan penawaran barang-barang dan jasa-jasa lainnya. Di sini berlaku hukum substitusi.

¹⁸ Salah Wahab, Ph.D, *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita Jakarta, 1988, hal.108

Yang termasuk penawaran pariwisata menurut buku Manajemen Pariwisata adalah :

a. Sumber-sumber Alam :

- 1) Iklim udara lembut, bersinar matahari, kering dan bersih.
- 2) Tata letak tanah dan pemandangan alam : dataran, pegunungan, yang berpanorama indah, danau, sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik, pemandangan yang indah, air terjun, daerah gunung berapi, gua dan lain-lain.
- 3) Unsur rimba : hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka dan sebagainya.
- 4) Flora dan fauna : tumbuhan aneh, barang-barang beragam jenis warna, kemungkinan memancing, berburu dan bersafari foto binatang buas, tanaman nasional dan tanaman suaka binatang buas dan sebagainya.
- 5) Pusat-pusat kesehatan : sumber air mineral alam, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas alam untuk penyembuhan penyakit kulit dan sebagainya.

b. Hasil Karya Buatan Manusia yang Ditawarkan :

1. Yang bercirikan sejarah, budaya dan agama :

- a) Monumen-monumen dan peninggalan bersejarah dari peradapan masa lalu.
- b) Tempat-tempat budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, seni kerajinan tangan dan lain-lain.
- c) Perayaan-perayaan tradisional : pameran-pameran eksibisi, karnaval, upacara-upacara adat, ziarah-ziarah dan sebagainya.
- d) Bangunan-bangunan raksasa dan biara-biara keagamaan.

2. Prasarana-prasarana

- a) Prasarana umum yang meliputi : penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, sistem pembangunan limbah, sistem telekomunikasi dan lain-lain.
 - b) Kebutuhan pokok dan pola hidup modern, misalnya : rumah sakit, apotik, bank, pusat-pusat perbelanjaan, rumah-rumah penata rambut, toko-toko bahan makanan, kantor-kantor pemerintah, toko-toko rokok, kedai-kedai obat, toko-toko kaca mata, warung-warung surat kabar, toko-toko buku, bengkel-bengkel kendaraan, pompa-pompa bensin dan lain-lain.
 - c) Prasarana wisata yang meliputi :
 - Tempat-tempat penginapan : hotel, motel, *pension*, bangunan-bangunan wisata sosial, kamar keluarga yang disewakan, rumah-rumah makan sederhana, warung-warung sate dan sebagainya.
 - Tempat-tempat menemui wisatawan : untuk mengurus perjalanan (agen-agen perjalanan, usaha sewa-menyewa kendaraan), untuk menyampaikan informasi dan propaganda (organisasi-organisasi lokal, komite-komite upacara perayaan-perayaan khusus).
 - Tempat-tempat rekreasi dan sport : fasilitas perlengkapan sport darat, air dan lain-lain.
3. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang : pelabuhan udara, laut, sungai atau danau multinasional, kereta api, dan alat transportasi darat lainnya, kapal-kapal, sistem angkutan udara dan lain-lain.
4. Sarana pelengkap seperti gedung-gedung yang menjadi sumber produksi

jasa-jasa yang cukup penting, yaitu : gedung-gedung sandiwara, bioskop, kasino, kedai-kedai minum, warung-warung kopi dan sebagainya.

5. Pola hidup masyarakat : cara hidup bangsa, sikap, makanan, sikap pandangan hidup, kebiasaannya, tradisinya, adat-istiadatnya dan lain-lain.

Yang termasuk penawaran pariwisata menurut buku Ekonomi Pariwisata, meliputi¹⁹ :

- a. Proses Produksi Industri Pariwisata.
- b. Pentingnya Tenaga Kerja dan Penyediaannya.
- c. Pentingnya Infrastruktur atau Prasarana.
- d. Pentingnya Kredit.

ad. a) Proses Produksi Industri Pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu, diantaranya :

- 1) Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata.
- 2) Transportasi yang lancar.
- 3) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi.
- 4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman.
- 5) Pemandu wisata yang cakap.
- 6) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar.

¹⁹ DR. James, J. Spillane, Op.cit. hal. 92

7) Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik.

8) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Berbagai unsur dalam mata rantai kegiatan industri pariwisata diatas perlu digarap secara sempurna, yaitu bersama-sama dan terpadu guna menarik wisatawan untuk datang berkunjung.

ad. b) Pentingnya Tenaga Kerja dan Penyediaannya

Sebagai industri jasa, pariwisata banyak menyerap tenaga kerja manusia sehingga berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha. Dengan demikian perlu penyediaan tenaga kerja yang profesional di bidang kepariwisataan.

Untuk lebih meningkatkan jasa pelayanan dan pariwisata berbagai langkah dan kebijaksanaan telah ditempuh antara lain dengan melaksanakan penataran, penyuluhan kepada pengusaha biro perjalanan, pengusaha restoran dan pendidikan ketrampilan dan penyegaran untuk pemandu wisata dalam bertugas. Selain itu perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang bersifat spesifikasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja yang benar-benar ahli dalam bidangnya sehingga dapat digunakan secara efektif.

Penyediaan tenaga kerja yang profesional ini menuntut disediakan fasilitas-fasilitas lain yang mendukung, misalnya tempat khusus untuk praktek lapangan guna menunjang teori atau bekal yang telah didapatkan. Hal-hal yang sering terjadi adalah kurangnya fasilitas baik fisik maupun non fisik untuk memperlancar

peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga yang siap pakai.

Penyerapan tenaga kerja dalam bidang kepariwisataan bagi penduduk daerah setempat ternyata juga mempunyai dampak bagi penduduk luar daerah untuk mendapatkan pekerjaan. Pada umumnya penduduk setempat tidak menguasai pekerjaan tertentu yang biasanya berupah tinggi, sehingga membutuhkan tenaga dari luar daerah. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya gap antara penduduk asli dan pendatang. Hal tersebut akan berdampak negatif, yaitu berpandangan salah dan selalu curiga terhadap wisatawan.

Dampak positif dari pariwisata yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Tetapi jika tidak bisa mempertahankan gaya hidup tradisional sebelum adanya industri pariwisata, maka peningkatan ini akan diikuti oleh pola konsumtif masyarakat. Pola konsumtif ini sebagai akibat dari meniru perilaku atau pola wisatawan yang sengaja menghambur-hamburkan uangnya. Sehingga yang terjadi bukannya kesejahteraan masyarakat melainkan masyarakat yang selalu kekurangan.

ad. c) Pentingnya Infrastruktur atau Prasarana

Dalam Industri pariwisata, perlu dibangun atau disediakan prasarana pariwisata, sarana perjalanan dan perhubungan, sarana-sarana akomodasi dan jasa-jasa serta persediaan-persediaan lain. Khususnya dalam prasarana industri

pariwisata dibedakan sebagai berikut :

- 1) Prasarana ekonomi meliputi : jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara.
- 2) Prasarana yang bersifat *public utilities* meliputi : pembangkit tenaga listrik, proyek penjernihan air bersih, fasilitas olah raga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, bank, *money changer*, perusahaan asuransi, periklanan, percetakan dan banyak sektor perekonomian lainnya.

Pembangunan pariwisata di tidak semata-mata pembangunan fisik saja. Seiring dengan meningkatnya kualitas jaringan-jaringan jalan raya, maka mengakibatkan semakin meningkatnya pula jumlah dan frekwensi orang yang melakukan perjalanan wisata, lebih-lebih lagi dengan meningkatnya taraf hidup serta semakin meluasnya golongan menengah dalam masyarakat. Jadi perlu juga usaha yang mengembangkan dan meningkatkan arus wisatawan, saling koordinasi kegiatan dan sinkronisasi kebijaksanaan antara instansi pemerintah.

Pembangunan prasarana perhubungan dan pengadaan sarana angkutan memerlukan waktu yang lama sebelum dapat dimanfaatkan. Tetapi arus manusia, barang dan jasa akan meningkat dengan cepat sesuai dengan laju pertumbuhan bagi pembangunan prasarana dan sarana perhubungan adalah sangat besar. Hal ini dapat dipecahkan dengan kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta dalam mengatasi masalah dana pembangunan.

Dampak dari pembangunan fisik adalah banyaknya wisatawan datang berkunjung ke lokasi wisata. Keberhasilan sebuah tempat wisata sangat tergantung atau tidak terlepas dari sikap positif penduduk terhadap keberadaan tempat wisata bersangkutan. Untuk itu perlu adanya penyuluhan tentang peranan pariwisata di daerah dan pengaruh industri pariwisata terhadap kehidupan mereka.

Mengunjungi suatu negara tanpa kenangan nyata adalah hampa. Kadang-kadang wisatawan berkunjung ke daerah wisata untuk shopping, untuk keperluan pribadi atau oleh-oleh. Dalam hal ini peranan toko-toko souvenir sebagai penyalur kreasi seni atau produk perajinan muncul disamping toko-toko biasa untuk keperluan shopping. Untuk memudahkan kegiatan selama berkunjung di suatu negara, diperlukan angkutan lokal berikut jalan-jalan yang memadai.

ad. d) Pentingnya Kredit

Faktor-faktor penentu dari pertumbuhan pariwisata adalah pelbagai fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, misalnya PMA, PMDN, kredit bank dan sebagainya. Tanpa adanya perangsang-perangsang seperti itu, tidak mungkin terjadi investasi yang besar. Maka suatu saat pemerintah (dalam hal ini pihak perbankan) akan menilai apakah kredit-kredit yang dikeluarkan dapat kembali sesuai jadwal.

Di dalam sebuah usaha, pembagian pendapatan pada umumnya tidak sama. Hal ini tergantung pada besar kecilnya suatu

usaha, yang menentukan juga sulit mudahnya mendapatkan kredit dari bank. Sehingga yang terjadi adalah yang lebih kuat dan besar akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan modal. Modal yang besar ini memberikan kesempatan untuk lebih banyak menyerap arus wisatawan. Dampak akan menjadi nyata, yaitu kebijaksanaan pemerintah hanya bagi golongan tertentu.

3. Permintaan atau Demand Pariwisata

Permintaan (demand) dalam kepariwisataan terdiri dari bermacam-macam unsur yang satu dengan yang lainnya tidak hanya berbeda sifat dan bentuk, tetapi juga manfaat dan kegunaan bagi wisatawan²⁰. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan industri pariwisata dihasilkan oleh bermacam-macam perusahaan yang satu dengan yang lain lebih banyak berbeda dan diperlukan oleh wisatawan pada waktu yang berbeda pula.

Walaupun keadaannya heterogen, unsur-unsur macam demand tersebut erat hubungannya satu sama yang lain dan merupakan satu kesatuan. Demand dalam kepariwisataan tidak terbatas pada masa atau periode perjalanan yang dilakukan, tetapi sebelum diadakan perjalanan, misalnya informasi, *travell documents*, *tickets* dan sebagainya.

Demand dalam kepariwisataan dapat berupa benda bebas (*free-goods*), diperoleh tanpa membelinya, namun menjadi daya tarik wisatawan sebagai obyek pariwisata. Demand untuk *tourist service* hanya merupakan alat guna dapat memuaskan untuk memperoleh *free-goods* yang merupakan obyek

²⁰ Drs. Oka. A. Yoeti, *Pemasaran pariwisata*, PT. Angkasa Bandung, 1980, hal.55

utama dilihat di tempat tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang-orang untuk melakukan perjalanan pariwisata pada daerah tujuan wisata adalah²¹ :

- a. Cukupnya uang untuk suatu perjalanan.
- b. Kesehatan yang mengijinkan.
- c. Adanya waktu senggang yang dapat membebaskannya dari kewajiban sehari-hari.

Demand dalam kepariwisataan, pada dasarnya dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu ²²:

- a. *Potensial Demand*, yaitu sejumlah orang-orang yang memenuhi syarat minimal untuk melakukan perjalanan pariwisata, karena mempunyai banyak uang, keadaan fisik masih kuat, hanya belum mempunyai waktu senggang untuk bepergian wisatawan.
- b. *Aktual Demand*, yaitu sejumlah orang yang sedang melakukan perjalanan pariwisata ke suatu daerah tujuan tertentu.

Dari sudut pandang kuantitatif, diasumsikan bahwa semakin besar jumlah penduduk negara sumber wisatawan, maka semakin banyak jumlah wisatawan yang akan bepergian ke luar negeri seandainya faktor-faktor lain (misalnya kelebihan pendapatan, situasi sosial politik dan lain-lain) tetap sama. Tetapi ditinjau dari daerah tujuan wisata yang ada faktor-faktor lain seperti pendeknya jarak dan faktor kemudahan pencapaian (*accessibility*) tetap akan sangat berpengaruh.

Dalam bentuk persamaan sederhana, maka situasi ini dapat

²¹ Ibid. hal. 57

²² Ibid. hal. 57

diungkapkan secara matematis sebagai berikut ²³:

$$DA_{ij} = \frac{M \cdot T \cdot F \cdot W}{R}$$

DA : permintaan nyata

ij : dari titik (1) ke tempat tujuan (j)

R : penolakan karena berbagai alasan yang antara lain jarak, biaya, persaingan, kegoncangan politik, citra yang jelek, kurangnya fasilitas yang layak dan lain-lain.

MTFW : orang, waktu, uang, keamanan.

Permintaan pariwisata ditandai dengan ciri-ciri khas tertentu, yang terpenting adalah sebagai berikut ²⁴ :

a. Kekenyalan (*Elasticity*)

Adalah seberapa jauh tingkat kelenturannya terhadap perubahan-perubahan struktur harga atau perubahan macam-macam keadaan ekonomi di pasaran.

$$E = \frac{\% \text{ kenaikan permintaan}}{\% \text{ turunnya harga}}$$

b. Kepekaan (*Sensitivity*)

Permintaan wisata sangat peka terhadap keadaan sosial, politik dan terhadap perubahan mode perjalanan.

c. Perluasan (*Expansion*)

Permintaan wisata terus meningkat disebabkan oleh beberapa faktor :

²³ Salah Wahab, Ph.D op.cit.hal.134

²⁴ Ibid. hal.136

- 1) Kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan.
- 2) Media informasi massa.
- 3) Pengaruh ekonomi di negara-negara wisatawan.
- 4) Bertambahnya waktu luang.
- 5) Keadaan iklim dan lingkungan hidup.
- 6) Pola hidup industrialisasi, dan lain-lain.

d. Musim (*Seasonality*)

Permintaan pariwisata dipengaruhi oleh musim seperti musim panas, musim libur sekolah, tutup tahun, hari libur Paskah, Natal dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan industri pariwisata menurut bukunya DR. JJ. Spillane adalah²⁵ :

a. Mobilitas

Mobilitas manusia timbul oleh berbagai macam dorongan atau kebutuhan yaitu :

- 1) Dorongan kebutuhan dagang atau ekonomi.
- 2) Dorongan kebutuhan kepentingan politik.
- 3) Dorongan kebutuhan keamanan.
- 4) Dorongan kebutuhan kesehatan.
- 5) Dorongan kebutuhan pemukiman.
- 6) Dorongan kebutuhan kepentingan keagamaan.
- 7) Dorongan kebutuhan kepentingan pendidikan.
- 8) Dorongan kebutuhan minat kebudayaan.
- 9) Dorongan kebutuhan hubungan keluarga dan rekreasi.

²⁵ DR. James J. Spillane, op.cit. hal.103

- b. Pertumbuhan pendapatan riil wisatawan.
- c. Kesempatan mendapatkan pembiayaan cuti yang diambilnya (*paid vacation*).
- d. Besar kecilnya kurs mata uang dari negara penghasil wisatawan terhadap nilai mata uang negara yang menjadi tujuan mereka.
- e. Usaha promosi dan pemasaran yang dilakukan negara tujuan-tujuan wisata di negara penghasil wisatawan.
- f. Sikap pemerintah maupun sikap masyarakat terhadap pariwisata.

4. Prasarana Pariwisata

Seorang wisatawan sebelum melakukan perjalanan, terlebih dahulu mengetahui tentang²⁶:

- a. Fasilitas transportasi yang akan membawanya dari dan ke daerah tujuan wisata yang ingin dikunjunginya.
- b. Fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara di tempat atau di daerah tujuan yang akan dikunjunginya.
- c. Fasilitas *catering service*, yang dapat memberi pelayanan mengenai makanan dan minuman sesuai dengan selera masing-masing.
- d. Obyek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjunginya.
- e. Aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan di tempat yang akan dikunjunginya tersebut.
- f. Fasilitas perbelanjaan, dimana ia dapat membeli barang-barang pada umumnya dan souvenir pada khususnya.

²⁶ Drs. Oka. Yoeti, Op.cit. hal.170.

- g. Tempat atau toko, dimana ia dapat membeli atau reparasi kamera dan mencuci cetak hasil pemotretannya.

Semua ini menyangkut prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan wisata.

Prasarana atau infrastruktures adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Lothar A. Kreck dalam bukunya "*Internasional Tourism*" membagi prasarana atas dua bagian yang penting, yaitu²⁷:

- a. Prasarana perekonomian (*Economic Infrastructures*), yang dapat dibagi atas :

1) Pengangkutan (*Transportation*)

Adalah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara dimana biasanya tinggal, ke tempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata. Dalam pengembangan kepariwisataan, peranan prasarana pengangkutan sangat menentukan. Tanpa adanya pengangkutan, sukarlah bagi orang untuk melakukan perjalanan dari suatu negara ke negara lain, dari suatu daerah tujuan wisata ke daerah tujuan wisata lainnya.

2) Prasarana komunikasi (*Communication Infrastructures*)

Termasuk dalam kelompok ini, antara lain : telepon, telegraf, radio dan tv, surat kabar dan pelayanan kantor pos. Ada dua alasan yang

²⁷ Ibid. hal.172

penting, mengapa wisatawan memperhatikan sekali soal komunikasi ini, yaitu :

- a) Untuk dapat memberitahu sanak dan keluarganya di rumah, bila ia jatuh sakit atau mendapat kecelakaan selama dalam perjalanan.
- b) Untuk menunjukkan kepuasan pribadi, dengan menyurati kenalan, relasi dari tempat yang dikunjungi, sehingga diketahui dimana ia berada sekarang.

3) Kelompok yang termasuk "UTILITIES"

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah : penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.

4) Sistem perbankan

Hal ini dapat berguna bagi wisatawan untuk menerima atau mengirim uangnya dari dan ke negara asalnya. Sedang untuk pembayaran lokal, wisatawan dapat menukar uangnya pada money changers setempat.

b. Prasarana Sosial (*Social Infrastructures*) .

Adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasaran perekonomian yang ada.

1) Sistem pendidikan (*school system*)

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan wisatawan, memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Maka perlu pengembangan prasarana kepariwisataan melalui pengembangan

dalam sistem pendidikan kepariwisataan yang ada.

2) Pelayanan kesehatan (*Health Services Facilities*)

Di daerah tujuan wisata harus tersedia pelayanan kesehatan bagi wisatawan guna menolong atau menjaga bila terjadi sesuatu yang berhubungan dengan penyakit, kecelakaan yang tidak dikehendaki.

3) Faktor keamanan atau *safety*

Perasaan tidak aman (*Feeling Unsafe*) wisatawan karena pencopetan, penjabretan, penipuan, pencurian ataupun perlakuan tidak wajar dari penduduk hendaknya tidak perlu terjadi. Karena dapat memberikan kesan atau *image* yang kurang baik pada suatu daerah tujuan wisata atau bangsa pada umumnya.

4) Petugas yang langsung melayani wisatawan (*Governement apparatus*)

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap jumlah wisatawan di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
2. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap jumlah wisatawan di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
3. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap jumlah wisatawan di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
4. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap volume

penjualan di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

5. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap volume penjualan di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
6. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap volume penjualan di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
7. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
8. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.
9. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata melukiskan atau memaparkan keadaan obyek atau peristiwa tanpa maksud mencari sebab-sebab atau akibatnya.
2. Studi kasus yaitu penelitian yang mengambil suatu daerah yang telah ditentukan sebelumnya sebagai obyek penelitian dan kesimpulan hanya berlaku pada subyek yang diteliti.
3. Studi *Ex Post Facto* yaitu penelitian yang mana data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan itu berlangsung²⁸.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian²⁹.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua petani salak pondoh di Desa Bangunkerto kecamatan Turi kabupaten Sleman yang berjumlah 1300 orang dan terbagi dalam 12 dusun.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi³⁰.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel seluruh populasi yaitu 1300 petani salak pondoh.

²⁸ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Tarsito Bandung, 1982, hal.139

²⁹ Hermawan Wito, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, APTIK Jakarta, Januari, 1990, hal,52

³⁰ Ibid, hal. 54

C. Lokasi Penelitian dan Alasan Pemilihan lokasi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di desa Bangunkerto kecamatan Turi kabupaten Sleman propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Alasan Pemilihan Lokasi

Desa Bangunkerto dijadikan pemilihan lokasi dalam penelitian ini alasannya adalah sebagai berikut:

- Desa Bangunkerto mempunyai asset wisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata agro karena memiliki komoditi hortikultura yang bersifat spesifik daerah tropis yaitu salak pondoh. Kekhasan ini dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.
- Desa Bangunkerto merupakan salah satu daerah tujuan wisata di kabupaten Sleman yang pembangunannya baru berjalan kurang lebih 6 tahun, sejak resmi dapat dikunjungi oleh wisatawan.

D. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel adalah sebagai sesuatu yang dapat menjadi obyek pengamatan atau fakta-fakta yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Adapun variabel dalam penelitian yang akan penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent variable*)

a. Jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1)

Adalah jumlah tempat-tempat yang digunakan untuk jual beli makanan, minuman, atau keperluan lain wisatawan yang berada di sekitar lokasi wisata agro.

Jumlah warung-warung atau kios-kios ini dinyatakan dalam buah.

b. Jumlah kendaraan (X_2)

Adalah jumlah alat yang digunakan untuk mengangkut atau membawa wisatawan dari dan ke daerah wisata agro.

Jumlah kendaraan ini dinyatakan dalam buah.

c. Jumlah jenis fasilitas olah raga (X_3)

Adalah jumlah jenis fasilitas yang digunakan oleh wisatawan untuk berolah raga dan rekreasi.

Jumlah jenis fasilitas olah raga ini dinyatakan dalam jenis

2. Variabel tak bebas (*Dependent Variable*)

a. Jumlah wisatawan (Y_1)

Adalah jumlah orang-orang yang mengadakan perjalanan wisata ke lokasi wisata agro di desa Bangunkerto, kecamatan Turi kabupaten Sleman.

Jumlah wisatawan ini dinyatakan dalam orang.

b. Volume penjualan (Y_2)

Adalah jumlah hasil penjualan salak pondoh oleh petani selama satu tahun sekali atau dua kali panen.

Volume penjualan dinyatakan dalam rupiah.

c. Penyerapan tenaga kerja (Y_3)

Adalah jumlah tenaga manusia yang bekerja untuk merawat tanaman salak pondoh, menjual keranjang, menjual bumbung, menjual salak pondoh, dan menjual pupuk selama satu tahun sekali.

Penyerapan tenaga kerja dinyatakan dalam jiwa.

E. Data yang dicari

Berdasarkan variabel-variabel diatas, maka data yang akan dicari adalah:

1. Jumlah warung -warung atau kios -kios
2. Jumlah kendaraan
3. Jumlah jenis fasilitas olah raga

4. Jumlah wisatawan
5. Volume penjualan
6. Penyerapan tenaga kerja

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah³¹:

1. Wawancara (tanya jawab langsung)

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

2. Dokumentasi

Adalah mencari data dengan jalan membawa atau melihat data yang telah tersedia, misalnya monografi, catatan, laporan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan di muka. Adapun analisis data yang penulis gunakan adalah:

1. Untuk menjawab masalah-masalah nomor 1, 2, dan 3 tidak menggunakan analisis dengan perhitungan-perhitungan statistik, tetapi data-data yang ada disajikan dalam bentuk tabulasi.
2. Untuk menguji hipotesis nomor 1,2,3,4,5,6,7,8, dan 9 atau untuk masalah nomor 4,5,6,7,8,9,10,11 dan 12 digunakan :

³¹ Moh. Nasir, Ph.D, op.cit. hal.234

a. Analisis Korelasi Berganda, yaitu ³²:

- 1) Untuk mengetahui ada hubungan antara variabel x dan y. Misalnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1) dengan jumlah wisatawan (Y_1) digunakan rumus :

$$r_{x_1y_1} = \frac{\sum X_{1i} Y_{1i}}{\sqrt{\sum X_{1i}^2 \vee \sum Y_{1i}^2}}$$

$$X_{1i} = X_{1i} - \bar{X}_1$$

$$Y_{1i} = Y_{1i} - \bar{Y}_1$$

- 2) Untuk mengetahui atau mengukur besarnya tingkat hubungan antara variabel. Misalnya untuk mengukur besarnya hubungan antara variabel Y_1 dengan variabel X.

Y_1 = Jumlah wisatawan

X_1 = Jumlah warung-warung atau kios-kios

X_2 = Jumlah kendaraan

X_3 = Jumlah jenis fasilitas olah raga

digunakan rumus :

$$r_{y.123} = \sqrt{\frac{r^2_{1y} + r^2_{2y} + r^2_{3y} - 3r_{1y} r_{2y} r_{3y} r_{123}}{1 - r^2_{123}}}$$

Apabila koefisien korelasi linier berganda

dikuadratkan, maka akan diperoleh penentuan (KP) atau *Coefficient of*

Determination, yaitu suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan

(share) dari beberapa variabel X , terhadap variasi Y . Kalau

$Y^1_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$, KP mengukur besarnya sumbangan X_1, X_2

³² J. Supranto, M.A, *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid I*, Erlangga Jakarta, 1981, hal. 239

dan X_3 terhadap variasi atau naik turunnya Y_1 .

$$KP = R^2_{y.123}$$

Apabila dikalikan 100% akan diperoleh prosentase sumbangan X_1 , X_2 , X_3 terhadap naik turunnya Y_1 .

b. Analisis Regresi Berganda

Bentuk umum regresi linier berganda Y atas X_1 , X_2 , X_3 , ... X_k ditaksir oleh

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + \dots + kX_k^{33}.$$

dengan konstanta a dan koefisien-koefisien b , c , d , ... k dan ditaksir dengan berdasarkan n buah pasang data : X_1 , X_2 , dan X_3 yang diperoleh dari penelitian.

Y_1 = Jumlah wisatawan (orang)

Y_2 = Volume penjualan (rupiah)

Y_3 = Penyerapan tenaga kerja (jiwa)

X_1 = Jumlah warung-warung atau kios-kios (buah)

X_2 = Jumlah kendaraan (buah)

X_3 = Jumlah jenis fasilitas olah raga (jenis)

Maka model regresi linier bergandanya berbentuk :

$$Y_1 = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

$$Y_2 = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

$$Y_3 = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

Nilai a , b , c , dan d yang diperoleh dengan menggunakan eliminasi dari persamaan-persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = na + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

$$X_1 Y_1 = aX_1 + bX_1 + cX_1X_2 + dX_1X_3$$

$$X_2 Y_1 = aX_2 + bX_1X_2 + cX_2 + dX_2X_3$$

$$X_3 Y_1 = aX_3 + bX_1X_3 + cX_2X_3 + dX_3$$

³³ Ibid, hal.240

demikian pula dengan Y_2 dan Y_3 sama caranya.

Setelah nilai a , b , c , dan d diperoleh kemudian nilai dimasukkan dalam persamaan:

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

Arah perubahan Y akan bertambah atau berkurang tergantung pada tanda koefisien-koefisiennya.

Untuk menyelidiki baiknya penafsiran, maka dapat disusun suatu Hypotesis Null sebagai berikut :

$$H_0 = \beta = 0$$

$$\text{dengan alternatif} = H_A = \beta \neq 0$$

Kalau $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti antara X dan Y dan kalau $\beta = 0$, berarti tidak ada hubungan yang berarti antara X dan Y .

Untuk menyelidiki apakah koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan signifikan atau tidak perlu dicari nilai t -hitung, yang dapat dicari rumus :

$$t = \frac{\beta}{SE}$$

di mana :

$$SE = \frac{\sqrt{\frac{n \sum y^2 - (\sum y)^2 - (n \sum xy - \sum x y)^2}{n \sum x^2 - (n \sum x)^2}}}{(n-2) [n \sum x^2 - (\sum x)^2]}$$

keterangan:

t = nilai t hitung

SE = standar error

β = koefisien regresi

kemudian t hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel untuk mengetahui apakah β terletak di daerah penolakan H_0 atau tidak.

Bila t hitung $> t$ - tabel berarti ada korelasi nyata antara variabel x dan variabel y .

Tetapi apabila t -hitung $< t$ -tabel berarti tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y .

Untuk melihat bagaimana pengaruh koefisien x terhadap y , maka dicari nilai :

$$r = \frac{\sum(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{[\sum(x_i - \bar{x})^2][\sum(y_i - \bar{y})^2]}}$$

Apabila $r_{y_1.1}$ = Koefisien antara x_1 dan y_1

$r_{y_1.2}$ = Koefisien antara x_2 dan y_1

$r_{y_1.3}$ = Koefisien antara x_3 dan y_1

demikian pula dengan y_2 dan y_3 sama dengan diatas.

Batas harga untuk r adalah $-1 < r < +1$

Apabila $r = +1$ atau mendekati 1, maka pengaruh koefisien x terhadap y sangat kuat dan positif.

Artinya : semakin besar x_1 , maka semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung, meningkatkan volume penjualan dan banyak menyerap tenaga kerja (y).

Apabila $r = -1$ atau mendekati -1, maka pengaruh koefisien x terhadap y sangat kuat dan negatif.

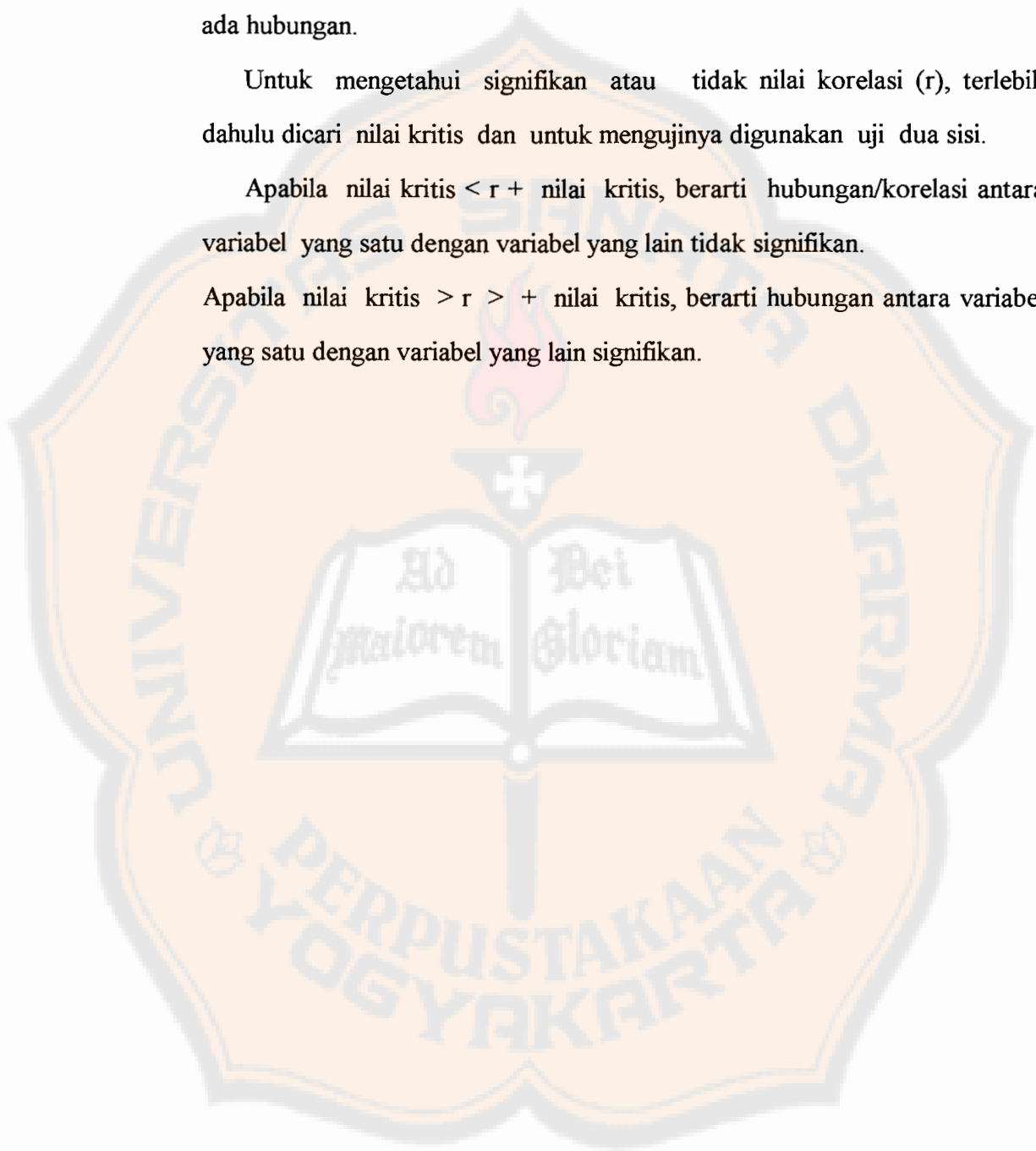
Artinya : semakin besar x_1 , maka semakin banyak jumlah wisatawan, meningkatkan volume penjualan dan banyak menyerap tenaga kerja (y).

Apabila $r = 0$, maka pengaruh koefisien x terhadap y lemah sekali atau tidak ada hubungan.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak nilai korelasi (r), terlebih dahulu dicari nilai kritis dan untuk mengujinya digunakan uji dua sisi.

Apabila nilai kritis $< r < +$ nilai kritis, berarti hubungan/korelasi antara variabel yang satu dengan variabel yang lain tidak signifikan.

Apabila nilai kritis $> r > +$ nilai kritis, berarti hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain signifikan.



BAB IV

DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Aspek Geografis.

1. Letak Geografis.

Desa Bangunkerto secara administratif terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dilihat dari orbitasinya (letak ditinjau dari pusat pemerintahan desa) ke pusat pemerintahan kecamatan lebih 3 km, ke pusat kabupaten kurang lebih 14 km, sedangkan ke pusat propinsi adalah 25 km.

Ditinjau dari aspek topografisnya, daerah ini merupakan tanah miring yang berada di kaki Gunung Merapi.

Sebagai jalur komunikasi dengan daerah-daerah sekitarnya, Desa Bangunkerto dilalui oleh jalan yang menghubungkan antara ibukota Kecamatan Turi dengan ibukota Kecamatan Tempel yang berada di sebelah Barat.

2. Batas-batas Wilayah.

Desa Bangunkerto memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Wonokerto, Kecamatan Turi.
- b. Sebelah Timur : Desa Donokerto, Kecamatan Turi.
- c. Sebelah Selatan : Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman.

d. Sebelah Barat : Desa Merdikorejo dan Desa Margorejo Kecamatan Tempel.

3. Luas wilayah desa/kelurahan menurut penggunaannya.

Desa Bangunkerto memiliki 12 dusun atau kring yang menjadi daerah kerjanya. Secara keseluruhan, daerah ini memiliki luas wilayah 703 ha. Proposi penggunaan tanahnya meliputi: tanah untuk pemukiman, pertanian sawah, perkebunan, bangunan, rekreasi olah raga dan perikanan darat/air tawar.

Tabel IV.1

Luas wilayah desa/kelurahan menurut penggunaannya.

No.	Penggunaan	luas (ha)
1.	Pemukiman	100,000
	a. Pemukiman umum	300,000
	Jumlah	400,000
2.	Pertanian Sawah	
	a. Sawah irigasi sederhana	394,500
	b. Sawah ½ teknis	14,500
	Jumlah	409,000
3.	Perkebunan	
	a. Rakyat	300,000
	b. Negara	-
	c. Swasta	9,000
	Jumlah	309,000
4.	Untuk Bagunan	
	a. Perkantoran	0,800
	b. Sekolah	1,400
	c. Pertokoan	0,100
	d. Pasar	0,200

	e. Terminal	-
	f. Jalan + Perkebunan + Kali	63,000
5.	Rekreasi dan Olah raga	
	a. Lapangan sepak bola	2,000
	b. Lapangan bola voli dan basket	0,800
	c. Lapangan golf	-
	d. Taman rekreasi	6,000
6.	Perikanan darat / air tawar	
	a. Tambak	-
	b. Danau	-
	c. Kolam	0,700
	Jumlah seluruhnya	703,000

Sumber: data monografi Desa Bangunkerto, 1995

Luas tanah di Desa Bangunkerto berdasarkan tingkat kesuburannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.2

Luas tanah dan tingkat kesuburan.

No.	Tingkat Kesuburan	Luas (ha)
1.	Sangat subur	10
2.	Subur	200
3.	Sedang	300
4.	Tidak subur	100
	Jumlah	610

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995.

Sedangkan untuk pemilikan tanah pada tiap-tiap kepala keluarga, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.3.

Pemilikan tanah tiap-tiap keluarga.

No.	Luas Kepemilikan Tanah	Jml.(orang)
1.	Kurang dari 0,1 ha	548
2.	0,1 - 0,5 ha	156
3.	0,6 - 1,0 ha	69
4.	1,1 - 1,5 ha	49
5.	1,6 - 2,0 ha	39
6.	Lebih dari 2,0 ha	21
	Jumlah penduduk	7873

*Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995***4. Pembagian wilayah.**

Desa Bangunkerto mempunyai 12 dusun yang menjadi wilayah kerjanya, yaitu:

1.	Kring I : Dusun Wonosari.	7.	Kring VII : Dusun Kawedan.
2.	Kring II : Dusun Gadung.	8.	Kring VIII : Karangwuni.
3.	Kring III : Dusun Ganggong.	9.	Kring IX : Ngentak.
4.	Kring IV : Dusun Bangunsari.	10.	Kring X : Bangunharjo.
5.	Kring V : Dusun Kendal.	11.	Kring XI : Kelor.
6.	Kring VI : Dusun Jurugan.	12.	Kring XII : Rejodadi.

5. Keadaan Pertanian.

Keadaan tanaman pangan di desa Bangunkerto terdiri dari padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan keledai. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel IV.4.

Jenis tanaman pangan di Desa Bangunkerto.

Jenis Tanaman	Luas (ha)	%	Produksi (Ton)	%
Padi	213,4	69,74	1074,73	48,05
Jagung	85,0	27,78	1070,00	47,84
Ketela pohon	5,5	1,74	62,40	2,79
Ketela rambat	0,6	0,19	16,30	0,73
Kacang tanah	1,5	0,49	13,30	0,54
Jumlah	306,0	100,00	2236,73	100,00

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1996

Hasil pertanian tersebut umumnya tidak dijual semuanya, tetapi sebagian dikonsumsi sendiri oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan hasil penjualan tanaman pangan dapat digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya.

Adapun hasil produksi tanaman sayuran dan buah-buahan per tahun dapat dilihat dalam tabel:

Tabel IV.5

Produksi tanaman sayuran per tahun.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Produksi (Ton)
1.	Kobis	2,2
2.	Kentang	0,8
3.	Sawi	0,9
4.	Tomat	0,6

5.	Buncis	0,8
6.	Cabe	60,0

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

Tabel IV.6

Produksi tanaman buah-buahan per tahun

No.	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)
1.	Pisang	97,60
2.	Mangga	2,80
3.	Jeruk	0,20
4.	Alpoket	1,30
5.	Nanas	0,60
6.	Pepaya	4,20
7.	Durian	0,60
8.	Duku	0,80
9.	Rambutan	3,30
10.	Salak	16,00
11.	Lengkeng	2,70
12.	Kedondong	4,60
13.	Belimbing	0,20
14.	Salak pondoh	18,00

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

6. Keadaan Alam.

Desa Bangunkerto merupakan daerah yang sedang dan miring yang berada di kaki Gunung Merapi di sisi selatan. Secara geografis daerah ini budidaya tanaman hortikultura, khususnya tanaman salak. Hal ini dapat dipahami, karena letaknya yang berada di kaki Gunung Merapi menjadikan daerah ini mempunyai sumber air yang cukup.

B. Aspek Demografis.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Bangunkerto adalah 7.837 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.850 jiwa dan perempuan sebanyak 3.987 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk Desa Bangunkerto dihitung tiap km² adalah 1.000 jiwa/km². Dalam perkembangannya, keadaan penduduk Desa Bangunkerto mengalami mutasi sebagai berikut:

Lahir : 131 jiwa.

Mati : 30 jiwa.

Datang : -

Pergi : -

Tabel IV.7

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Prosentasi
Taman Kanak-Kanak	105	1,83
Tamat SD	2386	41,52
Tamat SLTP	1554	27,04
Tamat SLTA	1119	14,47
Tamat Akademi (D1-D3)	49	0,85
Tamat Sarjana (S1-S3)	46	0,80
Tamat Pendidika Khusus	488	8,49
Jumlah		100,00

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1994

Dari tabel di atas ternyata penduduk yang berpendidikan SLTP ke bawah sebanyak 70,39 %. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Bangunkerto masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor biaya yang kurang mencukupi, sehingga petani tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi.

Tabel IV.8

Komposisi penduduk menurut jenis mata pencaharian.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Desa	20
2.	Pegawai Negeri	-
	• Pegawai Kelurahan	8
	• Guru atau Dosen	319
	• ABRI	59
	• Mantri / bidan/ perawat	9
	• Dokter	-
	• PNS lainnya	-
3.	Pensiunan PNS / ABRI	162
4.	Penggadaian	1
5.	Asuransi	3
6.	Pedagang	-
	• Warung	10
	• Kios	15
	• Toko	15
7.	Angkutan tak bermotor	17
8.	Mobil kendaraan umum	30
9.	Dukun (bayi, pijat)	9
10.	Tukang kayu	98
11.	Tukang batu	115
12.	Tukang jahit	24
13.	Tukang cukur rambut	18

14.	Jasa reparasi	26
15.	Persawahan	50
16.	Petani	1600
	Jumlah	2608

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

Tabel IV.9

Komposisi penduduk menurut agama dan jenis kelamin.

No.	Agama	Prosentase	Jumlah Penganut (Orang)
1.	Islam	99,14	7771
2.	Katholik	0,80	61
3.	Protestan	0.60	5
4.	Hindu		-
5.	Budha		-
6.	Jumlah	100,00	7837

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

C. Sarana dan Prasarana.

1. Sarana pendidikan.

Desa Bangunkerto yang terkenal dengan salak pondohnya dan juga daerahnya yang begitu luas, mempunyai sarana pendidikan yang sangat berkembang dan cukup lengkap walaupun dalam lingkup desa. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.10

Jumlah lembaga pendidikan.

No.	Prasarana Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	3
2.	Sekolah Dasar	6
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	1
5.	Jumlah	11

*Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995***2. Sarana transportasi dan komunikasi.**

Transportasi dan komunikasi sangat berperan dalam pembangunan desa. Tanpa adanya transportasi dan komunikasi yang baik menyebabkan hubungan tidak lancar dan perkembangan desa tidak berjalan dengan baik, karena ide-ide baru sulit diperkenalkan dan diterima. Karena itu, transportasi dan komunikasi sangat penting dalam perkembangan suatu daerah.

Desa Bangunkerto mempunyai sarana transportasi yang cukup baik karena didukung oleh jalan beraspal untuk memperlancar hubungan dengan daerah lain. Demikian pula dengan sarana komunikasi, masyarakat Desa Bangunkerto telah mampu menerima arus informasi dengan cukup baik.

Tabel IV.11

Macam dan jumlah sarana transportasi dan komunikasi di Desa Bangunkerto.

Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah
1. Transportasi		2. Komunikasi	
⇒ Bus/Truk	10	⇒ Televisi	493
⇒ Colt	75	⇒ Radio	2472
⇒ Sepeda motor	841	⇒ Dos Surat	1
⇒ Andong	19	⇒ Orari	7
⇒ Becak	-	⇒ Intercom	15
⇒ Keseran	23	⇒ Pelanggan majalah	5
⇒ Sepeda	786	⇒ Pelanggan koran	25
Jumlah	1786		2018

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

3. Sarana pengairan.

Sebagai desa yang terletak di lereng Gunung Merapi, sudah tentu Desa Bangunkerto memiliki sarana pengairan yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV.12

Jumlah sarana pengairan Desa Bangunkerto.

No.	Jenis	Jumlah
1.	Waduk	1
2.	Dam / Bendungan	102
3.	Saluran Primer	84
4.	Mata Air	10
5.	Pemandian	1

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

4. Sarana perbelanjaan.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli dibutuhkan tempat khusus yang menyediakan kebutuhan masyarakat.

Desa Bangunkerto memiliki sarana perbelanjaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.13

Jumlah sarana perbelanjaan.

No.	Jenis	Jumlah
1.	Kios Perorangan	8
2.	Toko	11
3.	Kios / Toko Koperasi	1

Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

5. Prasarana olah raga dan rekreasi.

Desa Bangunkerto sebagai daerah wisata agro memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi daerah tersebut antara lain adanya prasarana olah raga dan rekreasi. Adapun prasarana olah raga dan rekreasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.14

Jumlah prasarana olah raga dan rekreasi.

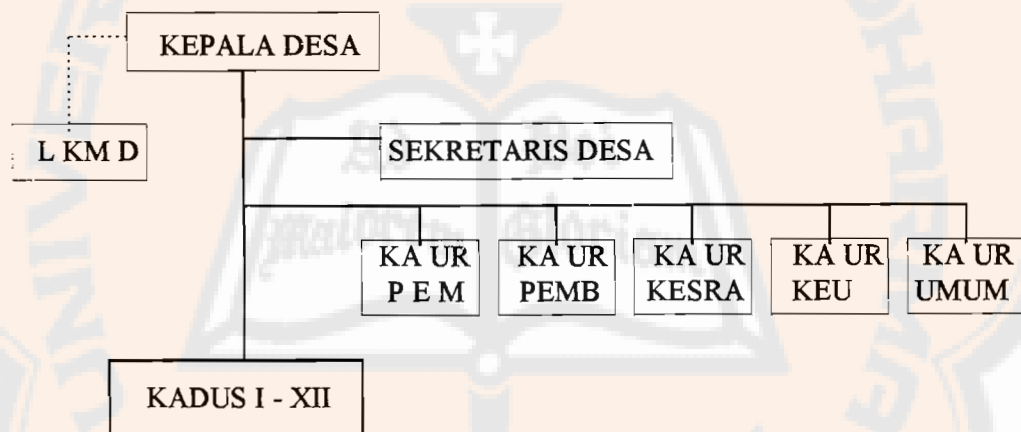
No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	1

2.	Lapangan Voli	10
3.	Lapangan Bulutangkis	3
4.	Lapangan Tenis	1
5.	Kolam renang	1
6.	Tenis Meja	5
7.	Catur	25
8.	Taman	1
9.	Pemancingan	2

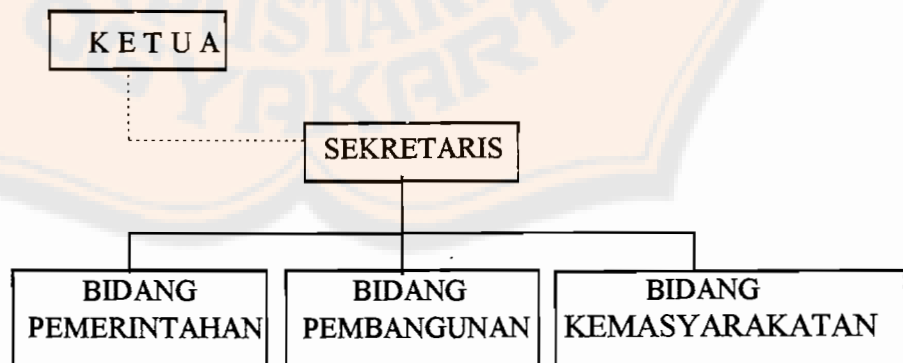
Sumber: Data monografi Desa Bangunkerto, 1995

D. Organisasi Pemerintah Desa Bangunkerto.

1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bangunkerto.



2. Struktur Pengurus LKMD Desa Bangunkerto.



E. Lokasi dan Potensi Wisata Agro.

1. Lokasi Wisata Agro.

a. Lokasi dan luas.

Lokasi zona inti dari wisata agro terletak diantara Dusun Gadung, Ganggong dan Candi seluas 27 hektar.(lihat Lampiran 10). Untuk menuju lokasi tersebut dari kota Yogyakarta ke arah utara berjarak kurang lebih 23 km, dari Tempel (lintas Yogyakarta-Magelang) ke arah timur berjarak ± 6 km, dan dari arah Prambanan ke arah barat berjarak ± 27 km.

b. Jenis tanah.

Jenis tanah regosol berasal dari batuan Gunung Merapi, endapan vulkanik Merapi muda, mempunyai kedalaman efektif 60-90 cm, bertekstur sedang dengan kadar pasir lebih dari 60 %, PH tanah 5,5-7,5 (agak masam-netral) kelerangan 2-15 %.

c. Keadaan iklim.

Bangunkerto terletak pada ketinggian 400-500 m di atas permukaan laut dengan udara yang sejuk dan rata-rata curah hujan per tahun terakhir (1995) 2570 mm f, dan rata-rata suhu tahunan adalah 22,5°-23° C.

d. Keadaan tanaman.

Keadaan pertanian yang banyak diusahakan di Desa Bangunkerto meliputi tanaman pangan (padi, ubi kayu, jagung, buah-buahan dan sayuran) dan beberapa komoditi perkebunan diantaranya yang dominan adalah kelapa dan tebu. Beberapa macam tanaman yang terdapat di lokasi wisata agro adalah salak biasa, jeruk, mangga, rambutan, pisang, duku, langsung, sedang tanaman salak pondoh dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.15

Luas lahan, jumlah pohon dan produksi salak pondoh di Desa Bangunkerto.

Tahun	Luas (ha)	Jumlah Pohon	Produksi (kw)
1992	36,900	92.250	5.125
1993	38,780	96.948	5.386
1994	72,000	180.000	10.000
1995	84,600	250.000	18.000

Sumber: Kecamatan Turi dalam angka 1992/1995.

Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa perkembangan tanaman salak pondoh dan produksinya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sangat mendukung dengan dibangunnya Desa Bangunkerto sebagai daerah wisata agro.

Tanaman salak pondoh milik penduduk ini dapat dijadikan sebagai kebun wisata bagi wisatawan, untuk sekedar rekreasi sekaligus

menikmati manisnya salak pondoh ataupun sebagai pengetahuan tentang pembudidayaan salak pondoh.

2. Potensi Pendukung Wisata Agro.

- a. Sumber air tersedia cukup sepanjang tahun, yang sangat berguna untuk pertumbuhan dan pengembangan tanaman.
- b. Desa Bangunkerto merupakan salah satu sentra produksi salak pondoh di wilayah Kecamatan Turi yang telah diusahakan oleh penduduk secara kelompok. Tersedianya tanah tegalan seluas 27 ha milik kas desa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Bentuk permukaan tanah yang sedikit bergelombang diganti membentuk relief alam akan memberikan nilai tambah dari segi artistiknya. Terdapat dua kolam bekas penampungan air yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan sebagai kolam pemancingan, sarana wisata air. Selain itu di sekitar lahan zona ini terdapat tanah seluas 730 ha yang sebagian besar terdapat pertamanan salak pondoh milik penduduk yang dikembangkan sebagai desa wisata sekaligus sebagai plasmanya terutama dalam memasok zona inti.
- c. Keindahan alam wisata agro yang disajikan lewat tanaman salak pondoh dan tanaman lain yang dilatarbelakangi oleh suasana pedesaan yang masih tradisional dan agraris. Kebudayaan masyarakat pedesaan (cara hidup, bentuk rumah, dll) merupakan salah satu daya tarik, terutama bagi

wisatawan.

- d. Desa Bangunkerto yang digunakan sebagai lokasi wisata agro mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur daerah tujuan wisata utama yaitu: Candi Prambanan, Kraton Yogyakarta, Kaliurang, dan Candi Borobudur yang beraspal. Selain itu juga telah tersedianya sarana transportasi umum yang cukup memadai (lihat lampiran 11)
- e. Terdapat bermacam-macam kesenian tradisional dan pada tahun-tahun terakhir ini mulai mendapat perhatian dari pemerintah daerah (Bappeda dan Dinas Pariwisata) agar dapat dilestarikan dan dikembangkan. Misalnya : Kobrosiswo, Rodat, Badui, dll. Atraksi di wisata agro yang telah dijadualkan yaitu Lomba Tabuh Bedug (setiap Syawal) dan Pengajian Ahad Pon (rutin). Atraksi lain yang pernah diadakan tetapi belum menjadi agenda tetap adalah Lomba Karaoke, Lomba Mancing, Lomba Kesenian Daerah, Ketoprak, dan Minicross.
- f. Tersedianya fasilitas / infrastruktur wisata seperti sauna (1 sauna utama dan 6 sauna kecil,) kolam pemancingan (2), kebun koleksi salak nusantara (8000 m²), pasar petani (kios). kebun salak, kantor sekretariat, fasilitas MCK (2), koleksi satwa (1 ekor ular) dan petugas harian (pemandu). Sauna merupakan fasilitas akomodasi (tempat tinggal sementara bagi wisatawan. Sauna utama digunakan untuk pertemuan sedangkan sauna

lainnya digunakan untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan. Kebun koleksi salak nusantara menempati lahan seluas 8000 m² dengan 1200 jumlah tanaman salak berbagai jenis, antara lain: salak pondoh, suwaru, bali, manonjaya, lampung, gula pasir, klinting, ciamis, totuk ombo, totok kecil, 8nglumut. Pengelolaan obyek wisata setiap hari dilakukan oleh petugas harian sebanyak 5 orang; dibantu 500 orang remaja wisata yang dibekali dengan pengetahuan tentang salak podas dan keterampilan berbahasa asing.

- g. Kemauan dari penduduk setempat untuk membangun daerahnya menjadi lokasi wisata agro sangat tinggi. Hal ini merupakan modal utama untuk menciptakan suatu daerah tujuan wisata, karena manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan.
- h. Tersedianya jaringan listrik (PLN) yang akan memberikan arti penting bagi masyarakat sebagai sarana penunjang baik dari segi penerangan, keamanan dapat membantu menciptakan kenyamanan sekaligus untuk menambah/memperkaya sarana wisata.
- I. Tiket masuk bisa dijangkau oleh semua kalangan, tiket masuk wisata agro adalah Rp 450,00/orang. Sedangkan untuk masuk kebun salak pondoh adalah sebagai berikut :
 - Rp. 2500,00 masuk kebun tetapi hanya bisa mencicipi sedikit
 - Rp. 6000,00 tiket masuk kebun salak bagi wisatawan, dapat

mencicipi salak sepuasnya dengan memetik sendiri

- Rp. 7500,00 tiket masuk kebun salak bagi wisatawan asing, dapat memetik sendiri salak pondoh dan memakan sepuasnya, tidak bisa dibawa pulang.



BAB V

ANALISIS DAN TEMUAN LAPANGAN

Penulis melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi wisata agro dan mengkhususkan pada pentingnya infrastruktur atau prasarana wisata. Hal tersebut menurut penulis adalah penting, karena prasarana pariwisata dapat menunjang suatu daerah yang mempunyai suatu potensi wisata. Maka prasarana wisata hendaknya tersedia lebih dahulu, guna meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat, dan akan banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Di Desa Bangunkerto yang mempunyai potensi daerah sebagai wisata agro, dalam membangun prasarana wisata dari tahun ke tahun bertambah. Adapun prasarana terdiri dari berbagai macam jenis, dan penulis mengambil 3 jenis prasarana yaitu jumlah warung-warung atau kios-kios, jumlah kendaraan dan jumlah jenis fasilitas olah raga atau rekreasi. Dan sebagai indikator dari Agro wisata, penulis mengambil tiga indikator yang diteliti yaitu : jumlah wisatawan, volume penjualan dan penyerapan tenaga kerja.

Analisis yang digunakan penulis untuk rumusan masalah nomer 1, 2, dan 3 adalah tabulasi, sedangkan hipotesis 1 s/d 9 digunakan Analisis korelasi dan regresi. Adapun hasil temuan lapangan dan analisis datanya adalah sebagai berikut :

A. Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990-1996.

Tabel V.1

Perkembangan jumlah warung-warung/ kios-kios wisata agro tahun 1990-1996

No	Tahun Jenis	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
1	kios/warung	40	48	53	54	62	64	65
2	pasar lingkunagn	1(5 kios)	1(6 kios)	2(11 kios)	2(14 kios)	2(16 kios)	3(56 kios)	3 (64 kios)
3	warung kakilima	3	3	4	4	6	6	7
4	warung salak pondoh	5	6	6	7	10	16	16
	Jumlah	53	63	74	79	94	142	152

sumber : data penelitian

Untuk saat ini di daerah wisata agro salak pondoh mempunyai warung-warung/ kios-kios sejumlah 152 buah yang terdiri dari kios atau warung sebanyak 65, pasar lingkungan sebanyak tiga dengan 64 kios, warung kaki lima sebanyak 7 kios dan warung salak pondoh sebanyak 16 kios. Kios-kios atau warung-warung tersebut menyediakan berbagai jenis keperluan wisatawan seperti makanan, minuman, oleh-oleh, dan sebagainya. Khusus salak pondoh disediakan warung khusus yang melayani wisatawan, sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh mencari ke kebun petani setempat.

B. Perkembangan jumlah kendaraan wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi kabupaten Sleman dari tahun 1990-1996.

Tabel V.2

Perkembangan jumlah kendaraan wisata agro tahun 1990-1996

No	tahun	Jenis kendaraan	Jumlah
1	1990	Bus Koperasi Pemuda	15
2	1991	Bus Koperasi Pemuda	21
3	1992	Bus Koperasi Pemuda	25
4	1993	Bus Koperasi Pemuda	27

5	1994	Bus Koperasi Pemuda	30
6	1995	Bus Koperasi Pemuda Colt Koperasi Pemuda	30 14
7	1996	Bus Koperasi Pemuda Colt Koperasi pemuda	29 22

sumber : data penelitian

Di arena wisata agro menyediakan kendaraan yang mengangkut wisatawan dari dan ke lokasi wisata sampai saat ini jumlahnya 51 buah. Jumlah kendaraan tersebut terdiri dari bus koperasi pemuda sebanyak 29 buah dan colt koperasi pemuda sebanyak 22 buah. Menurut DLLAJR Dati II Kabupaten Sleman , jumlah kendaran yang diluncurkan dirasa cukup memadai.

C. Perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga dan rekreasi wisata agro di desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990-1996.

Tabel V.3

Perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga wisata agro tahun 1990-1996.

No	tahun	jenis fasilitas olah raga & rekreasi	jumlah	Jumlah jenis	keterangan
1	1990	kolam pemancingan	2	1	kondisi baik dan terpelihara
		lapangan sepak bola	1	2	kondisi baik dan terpelihara
2	1991	Saun utama	1	3	kondisi baik dan terpelihara
		lapangan Volley	1	4	kondisi baik dan terpelihara
3	1992	Saun Kecil	6	4	kondisi baik dan terpelihara
		lapangan Tenis Meja	2	5	kondisi baik dan terpelihara

		Tempat sirkuit sepeda gunung dan minicross	1	6	kondisi baik dan terpelihara
		Lapangan bulu tangkis	1	7	kondisi baik dan terpelihara
		kolam renang anak	1	8	kondisi baik dan terpelihara
		Tempat permainan anak		9	kondisi baik dan terpelihara
		- tempat luncur dari semen	2		kondisi baik dan terpelihara
		-tempat panjat dari besi	1		kondisi baik dan terpelihara
		- patung pelengkap	1		kondisi baik dan terpelihara
		-perahu atau becak air	10		kondisi baik dan terpelihara
7	1996	Kolam renang	1	9	kondisi baik dan terpelihara
		Jumlah		9	

sumber : data penelitian

Pada tahun 1996 ini , jumlah jenis fasilitas olah raga dan rekreasi sebanyak 9 jenis, yaitu:

1. Kolam pemancingan

Pada tahun 1990-1993 untuk melengkapi prasarana wisata telah dibangun kolam pemancingan sebanyak 2 buah. Kolam pemancingan tersebut sudah dapat difungsikan oleh pengunjung yang datang ke lokasi wisata agro tanpa dipungut biaya.

Kolam pemancingan ini berukuran 50 x 100 m dan 50 x 25 m. Tetapi pada tahun 1994 sampai sekarang, kolam pemancingan tidak difungsikan lagi atau untuk sementara ditutup karena kekurangan dana dalam pemeliharaan yaitu untuk menabur benih ikan dan perawatan kolam.

2. Lapangan Sepak bola

Lapangan sepak bola wisata agro terletak di perempatan Ngablak. Kondisinya baik dan sewaktu-waktu dapat digunakan oleh wisatawan jika ingin berolah raga. Dengan udara yang sejuk, diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berolah raga sambil berekreasi. Lapangan rumput hijau yang luas dapat pula digunakan sebagai tempat perkemahan bagi pramuka, atau kegiatan wisatawan yang memerlukan areal yang luas.

3. Saung Utama dan saung kecil.

Saung-saung dibuat untuk tempat istirahat dan bersantai wisatawan sambil menikmati segala aktivitas yang ada di wisata agro salak pondoh . Saung juga digunakan sebagai tempat pertemuan atau tempat berteduh sambil memancing ikan. Biasanya anak-anak kecil menggunakan saung sebagai tempat untuk bermain-main.

4. Lapangan Volley ball

Lapangan volley ball ini terletak di sebelah timur zona inti wisata agro wisata dan dapat digunakan untuk bermain di kala pagi ataupun sore hari. Mereka bermain untuk melepaskan semua beban pikiran atau sekedar hobi saja. Kondisi lapangan volley ini masih sederhana, dengan perlengkapan net dan bola volley seadanya.

5. Lapangan Tennis Meja

Di daerah wisata agro mempunyai prasarana olah raga berupa lapangan tenis meja sebanyak dua buah, dan terdapat di dusun Gadung. Bagi wisatawan yang

berminat main tenis meja dapat menggunakan fasilitas tersebut yang kondisinya cukup baik dan terpelihara.

6. Tempat sirkuit sepeda gunung dan minicross

Keberadaan tempat sirkuit sepeda gunung dan mini cross ini telah diuji coba pada lomba I, hari Sabtu, Minggu tanggal 16-17 Juli 1994. Oleh karena itu akan dimanfaatkan sebagai paket Kalender Tahunan Sepeda Gunung dan Mini Cross di DIY oleh Dinas Pariwisata Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta.

7. Lapangan Bulu Tangkis

Dari berbagai macam olah raga, bulu tangkis merupakan salah satu pilihan bagi wisatawan. Dengan demikian wisata agro di desa Bangunkerto menyediakan fasilitas olah raga bulu tangkis sebanyak satu buah. Adapun kondisi lapangan cukup layak dipakai dengan berbagai perlengkapannya seperti net, raket, bola dan sebagainya.

8. Kolam renang

Untuk melengkapi prasaran olah raga dan rekreasi, wisata agro telah membangun kolam renang anak-anak. Biasanya anak-anak kecil suka bermain di air, dan kolam renang sebagai salah satu pilihannya. Kolam renang anak ini berukuran 15 x 10 m. Pada tahun 1996 ini dibangun kolam renang untuk dewasa, walaupun belum bisa dimanfaatkan.

9. Tempat Permainan anak

Wisata agro di desa Bangunkerto memiliki prasarana olah raga dan rekreasi anak berjumlah 14 buah, yang terdiri dari tempat luncur dari semen, tempat panjat dari besi, patung pelengkap, dan perahu /becak air. Tempat permainan

anak ini disediakan dengan harapan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung khususnya anak-anak kecil. Adapun kondisi tempat permainan anak cukup baik, kecuali ada 1 buah becak air yang tidak dapat digunakan karena rusak.

D. Analisis Korelasi untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel x dan y .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang prasarana sosial dan ekonomi serta pengaruhnya terhadap perkembangan potensi wisata agro di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yang berdasarkan kurun waktu dari tahun 1990-1996 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel V.4

Jumlah warung-warung/kios-kios, kendaraan, jenis fasilitas olah raga, wisatawan, volume penjualan dan penyerapan tenaga kerja tahun 1990-1996.

No	tahun variabel	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
1	jumlah warung- warung atau kios-kios (x_1)	53	63	74	79	94		152
2	jumlah kendaraan (x_2)	15	21	25	27	30	142	51
3	Jumlah jenis fasilitas (x_3)	2	4	5	6	7	44	9
4	jumlah wisatawan (y_1)	115	1265	42.920	50.875	62.912	9	53398
5	Volumè penjualan (y_2)	873.684.000	2.401.890.700	4.021.053.500	5.112.938.100	5.840.040.400	70200	6.593.032.300
6	Penyerapan tenaga kerja (y_3)	664	930	1212	1338	1423	6.506.088.400	147

sumber : data penelitian

Dari data tersebut diolah dengan program microstat yang dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel x dengan variabel y digunakan analisis korelasi sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara jumlah warung atau kios-kios (x_1) dengan jumlah wisatawan (y_1).

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah wisatawan terdapat korelasi sebesar 0.73667. Nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah warung-warung/kios-kios (x_1) dengan jumlah wisatawan (y_1) (0.73667) tidak berada pada penerimaan H_0 , karena nilai korelasi tersebut berada diluar batas atau lebih besar dari -0.67649 dan +0.67649.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah wisatawan (0.73667) signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.75315. Nilai kritis koefisien korelasi adalah -0.75315 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios (x_1) dengan jumlah wisatawan (0.37667) berada di bawah penerimaan H_0 , yaitu antara -0.75315 sampai dengan +0.75315.

Dengan demikian koefisien korelasi ini dianggap sama dengan nol, yang berarti tidak signifikan atau tidak nyata.

Korelasi antara x_1 (jumlah warung-warung atau kios-kios) dengan x_2 (jumlah kendaraan) adalah sebesar 0.99215, korelasi antara x_1 (jumlah warung-warung/kios-kios) dengan x_3 (jumlah jenis fasilitas olahraga) adalah sebesar 0.94342 dan korelasi antara x_2 (jumlah kendaraan) dengan x_3 (jumlah jenis fasilitas olahraga) adalah sebesar 0.95163.

Pada uji satu sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5% adalah sebagai berikut :

Koefisien korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah kendaraan (0.99215), koefisien korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios dengan fasilitas olah raga (0.94342) dan koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan jumlah fasilitas olahraga (0.95163) tidak berada pada penerimaan H_0 , karena nilai korelasi tersebut berada diluar batas atau lebih besar dari -0.67649 dan +0.67649.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5%, uji dua sisi koefisien korelasi x_1 dengan x_2 dan x_2 dengan x_3 signifikan atau nyata.

Dalam uji dua sisi nilai kritis koefisiennya adalah ± 0.75315 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi x_1 dengan x_2 (0.99215), x_1 dengan x_3 (0.94342) dan koefisien x_2 dengan x_3 (0.95163) tidak berada dibawah penerimaan H_0 , yaitu antara -0.75315 dan +0.75315 karena nilai-nilai korelasi tersebut berada diluar batas penerimaan H_0 .

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi antara x_1 dengan x_2 , x_1 dengan x_3 dan x_2 dengan x_3 adalah signifikan atau nyata.

2. Ada hubungan antara jumlah kendaraan (x_2) dengan jumlah wisatawan (y_1).

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah kendaraan (x_2) dengan jumlah wisatawan (y_1) sebesar 0.73814.

Nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan jumlah wisatawan (0.73814) tidak berada pada penerimaan H_0 , karena nilai koefisien korelasi tersebut berada diluar batas -0.67649 dan +0.67649.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5%, uji satu sisi koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan jumlah wisatawan (0.73814) adalah signifikan atau nyata.

Dalam uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi. Koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan jumlah wisatawan (0.73814) berada di bawah penerimaan H_0 . Dengan demikian koefisien korelasi ini dianggap sama dengan nol, yang berarti tidak signifikan atau tidak nyata.

3. Ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga (x_3) dengan jumlah wisatawan (y_1).

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, maka diketahui ada korelasi antara jumlah jenis fasilitas olah raga (x_3) dengan jumlah wisatawan (y_1) sebesar 0.88189. Nilai kritis koefisien adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga (x_3) dengan jumlah wisatawan (y_1) (0.88189) tidak berada pada penerimaan H_0 , karena nilai tersebut berada diluar batas -0.67649 dan +0.67649.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan jumlah wisatawan (0.88189) signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi $+0.75315$ atau -0.75315 dengan tingkat signifikansi 5% koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan jumlah wisatawan (0.88189) tidak berada dibawah penerimaan H_0 , karena nilai korelasi tersebut berada diluar batas -0.75315 atau $+0.75315$. Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan jumlah wisatawan (0.88189) adalah signifikan atau nyata.

4. Ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios (x_1) dengan volume penjualan (y_2).

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan volume penjualan sebesar 0.85575.

Nilai kritis koefisien korelasi adalah $+0.67649$ atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi x_1 dengan y_2 (0.85575) tidak berada pada penerimaan H_0 karena nilai tersebut berada diluar batas -0.67649 dan $+0.67649$.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios dengan volume penjualan (0.85575) signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi $+0.75315$ atau -0.75315 dengan tingkat signifikansi 5% koefisien korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios dengan volume penjualan (0.85575) tidak berada di bawah penerimaan H_0 ,

karena nilai korelasi tersebut berada di luar batas -0.75315 atau $+0.75315$.

Dengan demikian pada tingkat signikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi jumlah warung-warung atau kios-kios dengan volume penjualan (0.85575) adalah signifikan atau nyata.

5. Ada hubungan antara jumlah kendaraan (x_2) dengan volume penjualan (y_2).

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah kendaraan dengan volume penjualan sebesar 0.87512 .

Nilai kritis koefisien korelasi adalah $+0.67649$ atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan volume penjualan sebesar 0.87512 tidak berada pada penerimaan H_0 karena nilai tersebut berada diluar batas -0.67649 dan $+0.67649$.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan volume penjualan sebesar 0.87512 signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi $+0.75315$ atau -0.75315 dengan tingkat signikansi 5% koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan volume penjualan sebesar 0.87512 tidak berada dibawah penerimaan H_0 . Dengan demikian pada tingkat signikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan volume penjualan sebesar 0.87512 adalah signifikan atau nyata.

6. Ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga (x_3) dengan Volume Penjualan (y_2).

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan sebesar 0.97358.

Nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan sebesar 0.97358 berada di luar penerimaan H_0 , atau lebih besar dari nilai kritis.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan sebesar 0.97358 adalah signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi +0.75315 atau -0.75315 dengan tingkat signifikansi 5% koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan sebesar 0.97358, tidak berada dibawah penerimaan H_0 . Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan sebesar 0.97358 adalah signifikan atau nyata.

7. Ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios (x_1) dengan Penyerapan Tenaga Kerja (y_3)

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah warung-warung/kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.79332.

Nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah warung-warung/kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.79332 tidak berada pada penerimaan H_0 karena nilai tersebut berada diluar batas -0.67649 dan +0.67649.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah warung-warung/kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.79332. signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi +0.75315 atau -0.75315 dengan tingkat signifikansi 5% koefisien korelasi jumlah warung-warung/kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.79332. tidak berada dibawah penerimaan H_0 . Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi jumlah warung-warung/kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.79332 adalah signifikan atau nyata.

8. Ada hubungan antara jumlah kendaraan (x_2) dengan penyerapan tenaga kerja (y_3)

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.83205.

Nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.83205 tidak berada pada penerimaan H_0 karena nilai tersebut berada diluar batas -0.67649 dan +0.67649.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.83205 signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi $+0.75315$ atau -0.75315 dengan tingkat signikansi 5% koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.83205. tidak berada dibawah penerimaan H_0 . Dengan demikian pada tingkat signikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.83205 adalah signifikan atau nyata.

9. Ada hubungan antara jumlah Jenis Fasilitas Olah Raga (x_3) dengan Penyerapan Tenaga Kerja (y_3)

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3, diketahui ada korelasi antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.94294.

Nilai kritis koefisien korelasi adalah $+0.67649$ atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.94294 tidak berada pada penerimaan H_0 karena nilai tersebut berada diluar batas -0.67649 dan $+0.67649$.

Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.94294. signifikan atau nyata.

Pada uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi $+0.75315$ atau -0.75315 dengan tingkat signikansi 5% koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.94294. tidak berada dibawah penerimaan H_0 . Dengan demikian pada tingkat signikansi 5% uji dua sisi

koefisien korelasi jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.94294 adalah signifikan atau nyata.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel dependen juga digunakan analisis korelasi. Berdasarkan perhitungan pada lampiran, diketahui korelasi antara jumlah wisatawan (y_1) dengan volume penjualan (y_2) sebesar 0.94747, korelasi antara jumlah wisatawan (y_1) dengan penyerapan tenaga kerja (y_3) sebesar 0.95127 dan korelasi antara volume penjualan (y_2) dengan penyerapan tenaga kerja (y_3) sebesar 0.99165

Nilai kritis koefisien korelasi adalah +0.67649 atau -0.67649 pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi y_1 dengan y_2 (0.94757), y_2 dan y_3 (0.99165) berada diluar penerimaan H_0 . Maka pada tingkat signifikansi 5% uji satu sisi koefisien korelasi jumlah wisatawan dengan volume penjualan (0.94957), jumlah wisatawan dengan penyerapan tenaga kerja (0.99165) signifikan atau nyata.

Demikian pula dalam uji dua sisi dengan nilai kritis koefisien korelasi +0.75315 atau -0.75315 dengan tingkat signifikansi 5% koefisien korelasi antara y_1 dengan y_2 (0.94747) dan y_1 dengan y_3 (0.95127) dan y_2 dengan y_3 (0.99165) tidak berada dibawah penerimaan H_0 . Dengan demikian pada tingkat signifikansi 5% uji dua sisi koefisien korelasi antara jumlah wisatawan (y_1) dengan volume penjualan (y_2) sebesar 0.94747, korelasi antara jumlah wisatawan (y_1) dengan penyerapan tenaga kerja (y_3) sebesar 0.95127 dan korelasi antara volume penjualan (y_2) dengan penyerapan tenaga kerja (y_3) sebesar 0.99165 adalah signifikan atau nyata.

E. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen y digunakan analisis regresi berganda.

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh x_1, x_2, x_3 terhadap y_1 .

Dari hasil hitungan (lihat lampiran 3), dapat dibuat persamaan regresi estimasi :

$$y_1 = 269,3359 x_1 - 3129,0383 x_2 + 2098,0441 x_3 - 13294,9096$$

dengan :

y_1 : Jumlah wisatawan

x_1 : Jumlah warung-warung atau kios-kios

x_2 : Jumlah kendaraan

x_3 : Jumlah jenis fasilitas olah raga

Misalkan bentuk umum persamaan regresi

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3$$

$$H_0 = \beta_1 = 0 \quad \beta_2 = 0 \quad \beta_3 = 0$$

$$H_1 = \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0 \quad \beta_3 \neq 0$$

Selanjutnya dibandingkan antara nilai kritis (nilai t tabel) dengan nilai t hitung (lihat hasil hitungan) untuk mencari nilai kritis digunakan tingkat signifikansi 5% dan uji dua sisi.

Dengan d.f. = 3, maka besarnya nilai t tabel adalah $t_{0.025, 13} = \pm 3.182$.

Nilai t hitung (lihat hasil hitungan) masing-masing koefisien regresi berturut-turut adalah :

$$t_1 = 0.237$$

$$t_2 = -0.862$$

$$t_3 = 3.028$$

Dengan demikian nilai $t_1 = 0.237$, $t_2 = -0.862$ dan $t_3 = 3.028$ berada di daerah penerimaan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut berada diantara nilai $t_{0.025; 3} = -3.182$ dan $t_{0.025; 3} = +3.182$.

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β_1 , β_2 , β_3 adalah Nol diterima.

Dengan demikian $\beta_1 = 269,3359$, $\beta_2 = -3198,0383$ dan $\beta_3 = 20928,0441$ tidak bermakna atau dapat dianggap sama dengan Nol, pada tingkat signifikan 5%. Nilai R square = 0.8881 menunjukkan bahwa variasi variabel dependen jumlah wisatawan dijelaskan oleh variabel-variabel dependen jumlah warung-warung/kios-kios, jumlah kendaraan dan jumlah jenis fasilitas oleh raga sebesar 88.81%

Dari perhitungan pada tabel analisis variance (lihat lampiran 3) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Misalkan dengan hipotesis $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$.

Kemudian digunakan tingkat signifikansi 5%, nilai kritis F dengan derajat kebebasan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 3$ adalah $F_{(0.05; 3; 3)} = 9.28$.

Jika nilai F hitung (lihat lampiran 3)

$F_{hitung} = 7.934$ lebih kecil daripada $F_{(0.05; 3; 3)} = 9.28$. Oleh karena itu hipotesis nol, yaitu $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ diterima.

Ini berarti tidak ada variabel yang memberikan kontribusi untuk memprediksi nilai variabel dependen jumlah wisatawan. Kemungkinan salah atas keputusan penerimaan H_0 tersebut sebesar nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 6%.

2. Untuk mengetahui apakah ada variabel independen x_1 , x_2 , x_3 terhadap variabel dependen y_2 .

Dari hasil hitungan (lihat lampiran 3), dapat dibuat persamaan regresi estimasi :

$$y_2 = -41218487,4880x_1 + 31716510,1682 x_2 + 201.3266 x_3 - 133759692,7723$$

dengan :

y_2 : volume Penjualan

x_1 : Jumlah warung-warung atau kios-kios

x_2 : Jumlah kendaraan

x_3 : Jumlah jenis fasilitas olah raga

Misalkan bentuk umum persamaan regresi

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3$$

$$H_0 = \beta_1 = 0 \quad \beta_2 = 0 \quad \beta_3 = 0$$

$$H_1 = \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0 \quad \beta_3 \neq 0$$

Selanjutnya dibandingkan antara nilai kritis (nilai t tabel) dengan nilai t hitung (lihat hasil hitungan) untuk mencari nilai kritis digunakan tingkat signifikansi 5% dan uji dua sisi.

Dengan d.f. = 3, maka besarnya nilai t tabel adalah $t_{0.02513} = \pm 3.182$.

Nilai t hitung (lihat hasil hitungan) masing-masing koefisien regresi berturut-turut adalah :

$$t_1 = -1.254$$

$$t_2 = 0.295$$

$$t_3 = 6.272$$

Dengan demikian nilai $t_3 = 6.272$ berada di daerah penolakan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut lebih besar dari nilai $t_{0.025; 3}$

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β_3 adalah Nol ditolak.

Dengan demikian $\beta_3 = 1253810115,7901$ signifikan atau bermakna atau ada artinya.

Sedangkan nilai $t_1 = -1.254$, $t_2 = 0.295$ berada di daerah penerimaan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut berada diantara nilai $t_{0.025; 3} = -3.182$ dan $t_{0.025; 3} = +3.182$.

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β_1 , β_2 adalah Nol diterima.

Sedangkan nilai $\beta_1 = -41218487,4880$, $\beta_2 = 31716510,1682$ tidak bermakna atau dapat dianggap sama dengan Nol, pada tingkat signifikan 5%. Nilai $R^2 = 0.9841$ menunjukkan bahwa variasi variabel dependen volume penjualan dijelaskan oleh variabel-variabel dependen jumlah warung-warung/kios-kios, jumlah kendaraan dan jumlah jenis fasilitas oleh raga sebesar 98.41%

Untuk mengetahui apakah ada variabel independen x_1 , x_2 , x_3 yang dapat memberikan kontribusi sebagai prediksi variabel dependen volume penjualan digunakan analisis varian dengan hipotesis $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$.

Misalkan digunakan tingkat signifikansi 5%, nilai kritis F dengan derajat kebebasan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 3$ adalah $F_{(0.05; 3; 3)} = 9.28$.

Jika nilai F hitung (lihat lampiran 3)

$F_{hitung} = 45.786$ lebih besar daripada $F_{(0.05 ; 3 ; 3)} = 9.28$. Oleh karena itu hipotesis nol, yaitu $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ ditolak.

Ini berarti ada variabel independen sekurangnya satu, memberikan kontribusi untuk memprediksi nilai variabel dependen volume penjualan. Kemungkinan salah atas keputusan penolakan H_0 tersebut sebesar nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 0.033%.

3. Untuk mengetahui apakah ada variabel independen x_1, x_2, x_3 terhadap variabel dependen y_3 .

Dari hasil hitungan (lihat lampiran 3), dapat dibuat persamaan regresi estimasi :

$$y_3 = -11.2926 x_1 + 15.0742 x_2 + 201.3266 x_3 - 608.6717$$

dengan :

y_3 : Penyerapan tenaga kerja

x_1 : Jumlah warung-warung atau kios-kios

x_2 : Jumlah kendaraan

x_3 : Jumlah jenis fasilitas olah raga

Misalkan bentuk umum persamaan regresi

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3$$

$$H_0 = \beta_1 = 0 \quad \beta_2 = 0 \quad \beta_3 = 0$$

$$H_1 = \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0 \quad \beta_3 \neq 0$$

Selanjutnya dibandingkan antara nilai kritis (nilai t tabel) dengan nilai t hitung (lihat hasil hitungan) untuk mencari nilai kritis digunakan tingkat signifikansi 5% dan uji dua sisi.

Dengan d.f. = 3, maka besarnya nilai t tabel adalah $t_{0.02513} = \pm 3.182$.

Nilai t hitung (lihat hasil hitungan) masing-masing koefisien regresi berturut-turut adalah :

$$t_1 = -2.087$$

$$t_2 = 0.853$$

$$t_3 = 6.117$$

Dengan demikian nilai $t_3 = 6.117$ berada di daerah penolakan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut lebih besar dari nilai $t_{0.025; 3}$

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β_3 adalah Nol ditolak.

Kemungkinan salah atas keputusan menolak tersebut adalah 0.08%

Dengan demikian $\beta_3 = 201.3266$ signifikan atau bermakna atau ada artinya.

Sedangkan nilai $t_1 = -1.254$, $t_2 = 0.853$ berada di daerah penerimaan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut berada diantara nilai $t_{0.025; 3} = -3.182$ dan $t_{0.025; 3} = +3.182$.

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β_1 , β_2 adalah Nol diterima.

Sedangkan nilai $\beta_1 = -11.2926$, $\beta_2 = 15.0742$ tidak bermakna atau dapat dianggap sama dengan Nol, pada tingkat signifikan 5%. Nilai R square = 0.9786 menunjukkan bahwa variasi variabel dependen Penyerapan tenaga kerja dijelaskan oleh variabel-variabel independen jumlah warung-warung/kios-kios, jumlah kendaraan dan jumlah jenis fasilitas oleh raga sebesar 98.41%

Untuk mengetahui apakah ada variabel independen x_1 , x_2 , x_3 yang dapat memberikan kontribusi sebagai prediksi variabel dependen penyerapan tenaga kerja digunakan analisis variance dengan hipotesis $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$.

Misalkan digunakan tingkat signifikansi 5%, nilai kritis F dengan derajat kebebasan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 3$ adalah $F_{(0.05; 3; 3)} = 9.28$.

Jika nilai F hitung (lihat lampiran)

$$F_{hitung} = 45.786$$

Maka $F_{hitung} = 45.786$ lebih besar daripada $F_{(0.05; 3; 3)} = 9.28$. Oleh karena itu hipotesis nol, yaitu $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ ditolak.

Ini berarti ada variabel independen sekurangnya satu, memberikan kontribusi untuk memprediksi nilai variabel dependen penyerapan tenaga kerja. Kemungkinan salah atas keputusan penolakan H_0 tersebut sebesar nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 0.052%.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah wisatawan (y_1) terhadap volume penjualan (y_2).

Dari hasil hitungan (lihat lampiran 3), dapat dibuat persamaan regresi estimasi :

$$y_2 = 72748.4022 y_1 + 1558091961.8962$$

dengan :

y_1 : Jumlah wisatawan

y_2 : volume penjualan

Misalkan bentuk umum persamaan regresi

$$y = \beta_0 + \beta x$$

$$H_0 = \beta = 0$$

$$H_1 = \beta \neq 0$$

Selanjutnya dibandingkan antara nilai kritis (nilai t tabel) dengan nilai t hitung (lihat hasil hitungan) untuk mencari nilai kritis digunakan tingkat signifikansi 5% dan uji dua sisi.

Dengan d.f. = 3, maka besarnya nilai t tabel adalah $t_{0.025} = \pm 2.571$.

Nilai t hitung (lihat hasil hitungan) masing-masing koefisien regresi berturut-turut adalah :

$$t = 6.630$$

Dengan demikian nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut lebih besar dari nilai $t_{0.025; 3}$

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β adalah Nol ditolak.

Kemungkinan salah atas keputusan menolak tersebut adalah 0.011%

Dengan demikian $\beta = 727748.4022$ signifikan atau bermakna atau ada artinya.

Berdasarkan analisis variance <lihat lampiran> dapat diketahui dengan hipotesis $H_0 : \beta = 0$ dan digunakan tingkat signifikan 5%, nilai kritis F dengan derajat kebebasan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 5$ adalah $F_{(0.05; 1; 5)} = 6.61$.

Jika nilai F hitung (lihat lampiran)

$$F_{hitung} = 43.963$$

Maka $F_{hitung} = 43.963$ lebih besar daripada $F_{(0.05; 1; 5)} = 6.61$. Oleh karena itu hipotesis nol, yaitu $H_0 : \beta = 0$ ditolak.

Ini berarti variabel jumlah wisatawan dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel volume penjualan.

5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan analisis regresi sederhana.

Dari hasil hitungan (lihat lampiran 3) dapat dibuat persamaan regresi estimasi:

$$Y_3 = 0,0104 Y_1 + 798,3260$$

dengan

Y_1 = Jumlah wisatawan

Y_3 = Penyerapan tenaga kerja

Misalkan persamaan umum regresi :

$$y = \beta_0 + \beta x_0$$

$$H_0 = \beta_1 = 0$$

$$H_1 = \beta_1 \neq 0$$

Selanjutnya dibandingkan antara nilai kritis (nilai t tabel) dengan nilai t hitung (lihat hasil hitungan) untuk mencari nilai kritis digunakan tingkat signifikansi 5% dan uji dua sisi.

Dengan d.f. = 5, maka besarnya nilai t tabel adalah $t_{0,025} = \pm 2.571$.

Nilai t hitung (lihat hasil hitungan) koefisien regresinya adalah :

$$t = 6.898$$

Dengan demikian nilai t hitung berada di daerah penolakan H_0 , karena nilai-nilai t tersebut lebih besar dari nilai $t_{0,025; 5}$

Ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa nilai β adalah Nol ditolak.

Kemungkinan salah atas keputusan menolak tersebut adalah 0.0098%

Dengan demikian $\beta = 0,0104$ signifikan atau bermakna .

Berdasarkan tabel analisis varian dapat dijelaskan sebagai berikut :

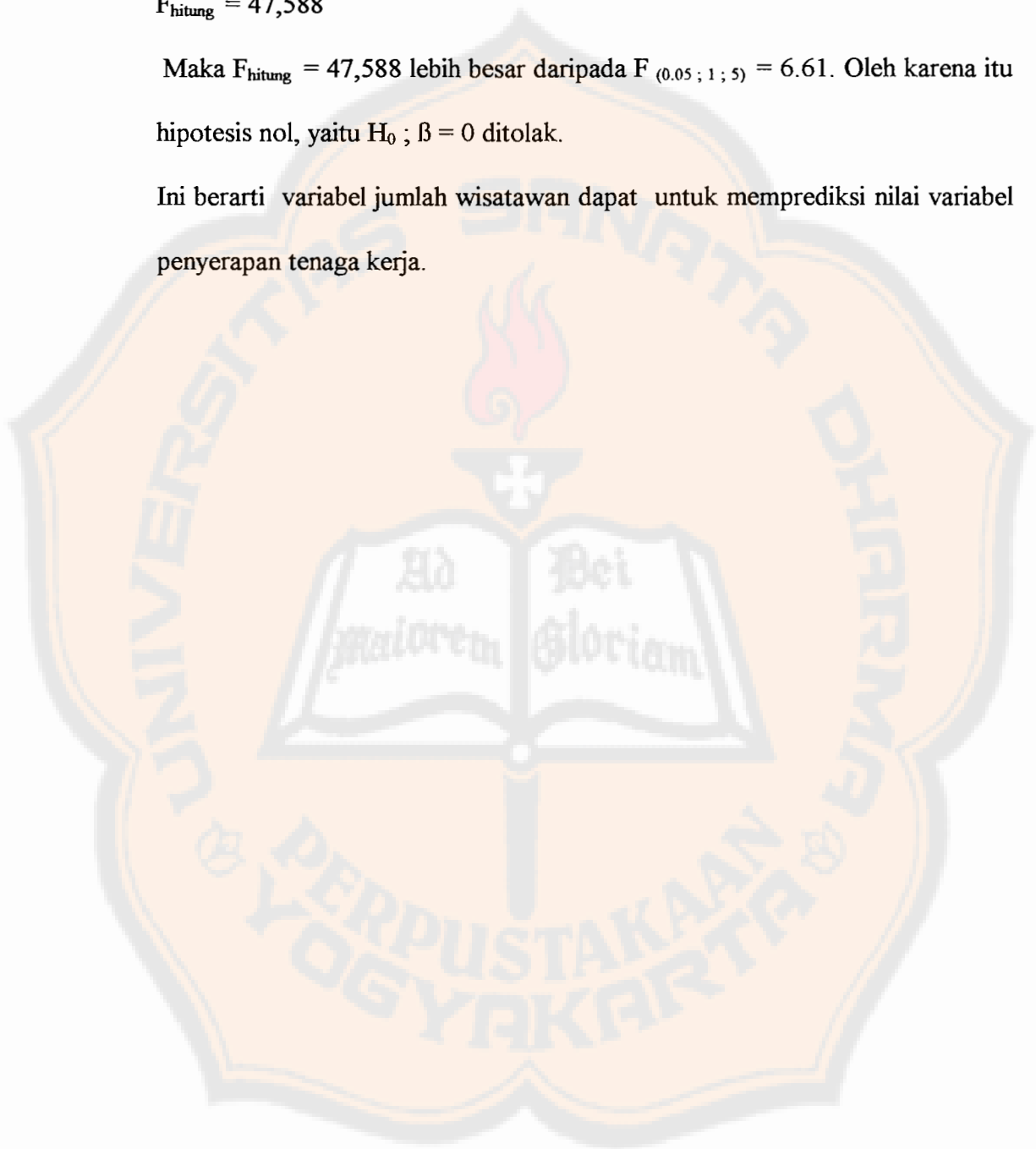
Dengan hipotesis $H_0 : \beta = 0$ dan digunakan tingkat signifikan 5%, nilai kritis F dengan derajat kebebasan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 5$ adalah $F_{(0,05; 1; 5)} = 6.61$.

Jika nilai F hitung (lihat hasil hitungan)

$$F_{hitung} = 47,588$$

Maka $F_{hitung} = 47,588$ lebih besar daripada $F_{(0.05; 1; 5)} = 6.61$. Oleh karena itu hipotesis nol, yaitu $H_0; \beta = 0$ ditolak.

Ini berarti variabel jumlah wisatawan dapat untuk memprediksi nilai variabel penyerapan tenaga kerja.



BAB VI

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi wisata suatu daerah diantaranya adalah pentingnya prasarana. Dalam penelitian ini penulis mengambil tiga prasarana wisata yaitu jumlah jumlah warung-warung, jumlah kendaraan dan jumlah jenis fasilitas olah raga untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat dijelaskan :

- A. Kondisi prasarana wisata agro dan perkembangannya di Desa Bangunkerto dari tahun 1990 -1996.
 - 1. Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di desa Bangunkerto dari tahun 1990 -1996.
 - 2. Perkembangan jumlah kendaraan wisata agro di Desa Bangunkerto dari tahun 1990 - 1996.
 - 3. Perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga wisata agro di Desa Bangunkerto dari tahun 1990 -1996.
- B. Ada pengaruh antara kondisi prasarana terhadap wisata agro di Desa Bangunkerto.
 - 1. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap jumlah wisatawan.

2. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap jumlah wisatawan.
3. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap jumlah wisatawan.
4. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap volume penjualan.
5. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap volume penjualan.
6. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap volume penjualan.
7. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap penyerapan tenaga kerja.
8. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap penyerapan tenaga kerja.
9. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan pembangunan prasarana wisata agro diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan, volume penjualan dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan analisis dan temuan lapangan, penulis akan membahas satu persatu sebagai berikut :

A. Kondisi prasarana wisata agro dan perkembangannya di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 -1996.

1. Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990 -1996.

Berdasarkan analisis tabulasi pada Bab V, perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Pada tahun 1990 -1991

- Jumlah warung atau kios meningkat sebesar 20 % (dari 40 menjadi 48).
- Jumlah pasar lingkungan meningkat sebesar 20% (dari 5 menjadi 6 kios)
- Jumlah warung kaki lima tetap (meningkat 0%)
- Jumlah warung salak pondoh meningkat sebesar 20% (dari 5 menjadi 6 kios)

Peningkatan antara jumlah warung atau kios, pasar lingkungan dan warung salak pondoh adalah sama yaitu 20%, sedangkan warung kaki lima adalah tetap. Hal ini diduga karena warung kaki lima di Desa Bangunkerto pembelinya masih sedikit dan orang-orang tertentu saja. Kemungkinan juga disebabkan oleh suasana daerah pedesaan yang belum terbiasa dengan warung-warung lesehan seperti di kota, membelikan sebagian dari pendapatannya untuk mengkonsumsi hasil masakan sendiri. Usaha warung kaki lima yang belum menguntungkan ini belum menjadi daya tarik masyarakat untuk membuka usaha ini. Sedangkan jenis kios yang lain meningkat, diduga karena usaha tersebut menguntungkan sehingga orang tertarik membuka usaha baru. Jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di desa Bangunkerto tahun 1990-1991 meningkat sebesar 18,9%.

Pada tahun 1991-1992

Jumlah kios atau warung meningkat sebesar 10,4% (48-53 kios)

Jumlah pasar lingkungan meningkat sebesar 33,3% (6-11 kios)

Jumlah warung kaki lima meningkat sebesar 33,3% (3-4 warung)

Jumlah warung salak pondoh tetap (meningkat 0%)

Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios di wisata agro tahun 1990-1991 meningkat sebesar 17,5% berarti ada kemungkinan masyarakat di desa Bangunkerto tertarik membuka usaha baru yaitu dengan membuka warung atau kios. Hal-hal yang dapat menarik masyarakat membuka usaha baru ini diantaranya dengan dibangunnya fasilitas yang berupa pasar lingkungan satu buah.

Pada tahun 1992-1993

Jumlah warung atau kios meningkat sebesar 1,9% (53-54 kios)

Jumlah pasar lingkungan meningkat sebesar 18,2%(11-14 kios)

Jumlah warung kaki lima tetap

Jumlah warung salak pondoh meningkat sebesar 14,3% (6-7 kios)

Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios meningkat sebesar 6,8%.

Dari keempat jenis warung, hanya warung salak pondoh yang jumlah kenaikannya cukup berarti yaitu sebesar 14,3%. Hal ini diduga karena volume penjualan salak pondoh yang meningkat, banyak orang mengenal desa Bangunkerto sebagai salah satu daerah penghasil salak pondoh yang dilengkapi wisata agro.

Pada tahun 1993-1994

Jumlah warung atau kios meningkat sebesar 14,8% (54-62 kios)

Jumlah pasar lingkungan meningkat sebesar 14,3% (14-16 kios)

Jumlah warung kaki lima meningkat sebesar 50 % (4-6 warung)

Jumlah warung salak pondoh meningkat sebesar 42,4% (7-10 kios)

Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro tahun 1993-1994 meningkat sebesar 14,8%. Dalam tahun ini ternyata warung kaki lima dan salak pondoh mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini diduga karena desa Bangunkerto sebagai desa wisata agro mulai dikenal oleh wisatawan, sehingga mendorong orang untuk membuka usaha baru.

Pada tahun 1994-1995

Jumlah warung atau kios meningkat sebesar 3,2% (62-64 kios)

Jumlah pasar lingkungan meningkat sebesar 262% (16-56 kios)

Jumlah warung kaki lima meningkat sebesar 0% (6-6 warung)

Jumlah warung salak pondoh meningkat sebesar 60% (10-16 kios)

Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro pada tahun 1994-1995 meningkat sebesar 51,1%. Jumlah kios di pasar lingkungan meningkat secara drastis, yaitu sebesar 262,5%. Hal ini diduga karena dibangunnya satu buah pasar lingkungan baru di lokasi wisata agro yang terdiri dari 42 buah kios. Pembangunan pasar lingkungan ini dimaksudkan untuk

melengkapi prasarana wisata agro. Sedangkan warung salak pondoh meningkat sebesar 60%, diduga karena salak pondoh semakin digemari oleh masyarakat, sehingga banyak orang datang untuk membelinya.

Pada tahun 1995-1996

Jumlah warung atau kios meningkat sebesar 1,6 % (64-65 kios)

Jumlah pasar lingkungan meningkat sebesar 14,3% (56-64 kios)

Jumlah warung kaki lima meningkat sebesar 16,7 % (6-7 warung)

Jumlah warung salak pondoh meningkat sebesar 0% (tetap)

Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro tahun 1995-1996 meningkat sebesar 7%. Pada tahun 1995-1996 ini kenaikan jumlah warung-warung atau kios-kios tidak ada yang menyolok sekali. Hanya warung kaki lima yang jumlah kenaikannya meningkat sebesar 16,7% dengan bertambah satu warung saja.

Dengan demikian perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman mengalami peningkatan paling tajam pada tahun 1994-1995 sebesar 51,1 %. Sedangkan pada tahun 1992-1993 jumlah peningkatannya paling rendah yaitu 6,8%.

2. Perkembangan jumlah kendaraan wisata agro di desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990-1996.

Berdasarkan analisis tabulasi pada bab v, perkembangan peningkatan jumlah kendaraan adalah yang terbesar yaitu 46,7%. Hal tersebut dapat dipahami, yaitu untuk meningkatkan potensi suatu daerah wisata maka perlu dikembangkan pula prasarana angkutan yang mendukung arus wisatawan untuk datang berkunjung.

Pada tahun 1990-1991

Kendaraan yang dioperasikan oleh DLLAJR pada tahun 1990 dan melewati daerah wisata agro adalah bus pemuda sebanyak 15 buah. Pada tahun 1990-1991 meningkat sebesar 40% (dari 15 menjadi 21 bus). Peningkatan jumlah bus yang dioperasikan ini diduga karena arus lalu lintas yang semakin ramai dari arah Tempel ke Turi, Murangan ke Turi, Pakem ke Turi, Sleman ke Turi dan sebaliknya.

Pada tahun 1991-1992

Jumlah bus yang dioperasikan naik sebesar 19%, berarti kenaikannya turun sebesar 21%. Penambahan jumlah kendaraan ini didasarkan pada ramai tidaknya arus lalu lintas dari atau ke Turi. Penambahan kendaraan sebesar 19% ini diduga karena jumlah kendaraan sebanyak 25 buah bus dianggap sudah mencukupi kebutuhan angkutan angkutan pedesaan di daerah tersebut.

Mungkin juga karena perkembangan arus barang dan jasa belum meningkat secara pesat.

Pada tahun 1993-1994

Jumlah angkutan pedesaan naik sebesar 11,1%. Arus lalu lintas barang dan jasa cukup ramai pada tahun ini memerlukan penambahan armada sebanyak tiga buah bus pemuda. Hal ini diduga karena semakin banyak masyarakat yang melakukan kegiatan, misalnya berdagang, sekolah ataupun kegiatan lain yang memerlukan angkutan pedesaan.

Pada tahun 1994-1995

Jumlah angkutan pedesaan pemuda naik sebesar 51,1%. Kenaikan yang cukup besar, yaitu dari 30 bus pemuda menjadi 44 buah yang terdiri dari 30 bus pemuda dan 14 colt pemuda kecil. Penambahan armada yang cukup besar ini diduga untuk mencukupi kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak dalam hal jasa angkutan. Misalnya dengan semakin majunya perekonomian desa Bangunkerto, lebih-lebih dengan dibangunnya wisara agro kebutuhan akan jasa angkutan harus tersedia. Hal ini bertujuan untuk mendukung promosi desa Bangunkerto sebagai daerah wisata agro, sehingga mempermudah wisatawan ke lokasi wisata agro.

Pada tahun 1995 -1996

Jumlah kendaraan naik sebesar 7%. Setelah penambahan jumlah kendaraan secara besar-besaran pada tahun 1994-1995, ternyata pada tahun 1996 cukup ditambah

sebesar 7 armada. Hal ini diduga karena selain untuk mencukupi kebutuhan prasarana jasa angkutan, juga pengadaan prasarana angkutan lama masih cukup memadai karena baru satu tahun dioperasikan. Jadi kondisi mesinnya masih bagus dan layak jalan.

Dilihat dari tahun ke tahun, ternyata pada tahun 1994-1995 yang menggunakan fasilitas kendaraan umum masih sedikit. Hal ini dapat dipahami, sebab wisata agro bukan merupakan daerah tujuan wisata utama DIY, tetapi hanya merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berada di jalur wisata. Misalnya dari candi Borobudur menuju Kaliurang, melalui jalur wisata agro Turi, atau dari Yogyakarta (Keraton Yogya), Monumen Yogya kembali menuju Candi Borobudur. Dengan demikian, rombongan wisatawan ini kebanyakan sudah membawa kendaraan sendiri dan tidak memanfaatkan fasilitas kendaraan umum yang tersedia di wisata agro.

3. Perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dari tahun 1990-1996,
Perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga wisata agro dari tahun ke tahun meningkat.

Pada tahun 1990-1991 jumlah jenis fasilitas olah raga naik sebesar 100% yaitu dari 2 jenis menjadi 4 jenis.

Tahun 1991-1992 jumlah jenis fasilitas olah raga meningkat sebesar 25% .

Pada tahun 1992-1993 jumlah jenis fasilitas olah raga meningkat sebesar 20%.

Pada tahun 1993-1994 jumlah jenis fasilitas olah raga naik sebesar 16,7%.

Pada tahun 1994-1995 jumlah jenis fasilitas olah raga naik sebesar 28,6%.

Tahun 1995-1996 jumlah jenis fasilitas olah raga naik sebesar 0% atau tetap.

Berdasarkan data tersebut , berarti pada tahun 1991-1992 kenaikan jumlah jenis fasilitas olah raga paling tajam. Hal ini diduga karena pada tahun tersebut wisata agro mulai membangun prasarana wisata khususnya jenis fasilitas olah raga dan rekreasi. Dalam pembangunan jenis fasilitas olah raga ini membutuhkan biaya yang besar, maka pembangunannya dari tahun ke tahun secara prosentasenya makin menurun. Maka diperlukan kerja sama antar berbagai instansi seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Pemerintah daerah setempat ataupun dari masyarakat desa Bangunkerto untuk menghimpun dana pembangunan fisik ataupun non fisik. Pada tahun 1994-1995 dilihat dari prosentasenya pembangunan jenis fasilitas olah raga kembali naik. Hal tersebut diduga karena ada sumbangan dana dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian . Sedangkan tahun 1995-1996 tetap, karena saat ini baru tahap rencana, sedangkan pelaksanaannya diusahakan akhir tahun ini bisa terealisasi.

B. Ada pengaruh antara kondisi prasarana terhadap wisata agro di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

1. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap jumlah wisatawan.

Berdasarkan analisis korelasi pada Bab V, ternyata ada korelasi antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah wisatawan sebesar 0,736670. Korelasi sebesar 0,736670 ini kuat dan positif artinya jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah wisatawan berjalan sejajar atau searah, yaitu semakin banyak jumlah warung-warung atau kios-kios maka akan semakin banyak jumlah wisatawan.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti, sehingga dapat dilanjutkan analisis regresi. Dari analisis ini, diketahui bahwa jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1) tidak berpengaruh terhadap jumlah wisatawan (Y_1). Ini berarti hipotesis pertama tidak terbukti. Sumbangan jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap variasi jumlah wisatawan hanya sebesar 1,84%, dengan asumsi jumlah kendaraan dan jumlah jenis fasilitas olahraga tetap. Dengan analisis variance dapat dibuktikan bahwa jumlah warung-warung atau kios-kios tidak dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel jumlah wisatawan.

Jadi korelasi antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah wisatawan kuat dan positif itu bukan merupakan hubungan sebab akibat. Hal ini terjadi, diduga karena meningkatnya jumlah warung-warung atau kios-kios yang ada di desa Bangunkerto tiap tahun, berhubungan dengan dibukanya kawasan wisata agro. Wisata agro yang banyak dikunjungi

wisatawan mendorong masyarakat untuk berspekulasi membuka usaha baru berupa warung.

2. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap jumlah wisatawan.

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah kendaraan dengan jumlah wisatawan sebesar 0,73814. Korelasi sebesar 0,73814 ini kuat dan positif, berarti semakin banyak kendaraan yang dioperasikan maka semakin banyak pula jumlah wisatawan.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini, diketahui bahwa jumlah kendaraan (X_2) tidak berpengaruh terhadap jumlah wisatawan (Y_1). Ini berarti hipotesis kedua tidak terbukti. Sumbangan dari jumlah kendaraan terhadap jumlah wisatawan sebesar 19,84%. Dengan analisis variance dapat dibuktikan bahwa jumlah kendaraan tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel jumlah wisatawan.

Jadi korelasi antara jumlah kendaraan dengan jumlah wisatawan yang kuat dan positif ini bukan merupakan hubungan sebab akibat. Kenaikan jumlah wisatawan bukan disebabkan oleh kenaikan jumlah kendaraan. Hal ini dapat terjadi, diduga karena selama ini wisatawan yang datang berkunjung ke wisata agro kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi ataupun rombongan. Sedangkan jumlah wisatawan dan jumlah kendaraan wisata agro dari tahun ke tahun selalu meningkat.

3. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap jumlah wisatawan

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan jumlah wisatawan sebesar 0,88189. Korelasi sebesar 0,88189 ini kuat dan positif, berarti semakin banyak jumlah jenis fasilitas olah raga yang dibangun, maka semakin banyak pula jumlah wisatawan yang datang berkunjung.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah jenis fasilitas olah raga (X_3) tidak berpengaruh terhadap jumlah wisatawan (Y_1). Ini berarti hipotesis ketiga tidak terbukti. Sumbangan dari jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap variasi jumlah wisatawan sebesar 75,34% dari total sumbangan variabel X. Dengan analisis variance terbukti bahwa variabel jumlah jenis fasilitas olah raga tidak dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel jumlah wisatawan.

Jadi korelasi antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan jumlah wisatawan yang kuat dan positif bukan merupakan hubungan sebab akibat. Kenaikan jumlah wisatawan yang datang berkunjung di wisata agro bukan merupakan akibat dari dibangunnya fasilitas olah raga dan rekreasi. Hal ini dapat terjadi, diduga karena pembangunan fisik yang berupa fasilitas olah raga

dan rekreasi merupakan pembangunan yang terencana dan kontinyu, sehingga tiap tahun selalu bertambah. Sedangkan wisatawan yang datang berkunjung tiap tahun selalu bertambah ini mungkin karena faktor lain, misalnya: ingin membeli salak pondoh, penelitian, atau studi banding tentang wisata agro. Dengan kata lain wisatawan yang selalu bertambah ini kemungkinan disebabkan oleh promosi wisata, pelayanan pramuwisata atau yang lain.

4. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap volume penjualan.

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1) dengan volume penjualan (Y_2) sebesar 0,88575. Korelasi sebesar 0,88575 ini kuat dan positif, berarti semakin banyak jumlah warung-warung atau kios-kios maka semakin tinggi pula volume penjualan salak pondoh.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah warung-warung atau kios-kios tidak berpengaruh terhadap volume penjualan salak pondoh. Ini berarti hipotesis keempat tidak terbukti. Sumbangan dari jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap variasi volume penjualan salak pondoh sebesar 34,39%. Dengan analisis variance terbukti bahwa jumlah warung-warung atau kios-kios tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel volume penjualan.

Jadi korelasi antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan volume penjualan yang kuat dan positif bukan merupakan hubungan sebab akibat. Kenaikan volume penjualan salak pondoh bukan merupakan akibat dari bertambahnya jumlah warung-warung atau kios-kios. Hal ini dapat terjadi diduga karena penjualan salak selama ini dijual ke luar daerah Bangunkerto. Misalnya ke pasar Tempel, jalan Magelang atau pada supermarket-supermarket. Mereka sudah mempunyai langganan sendiri sebelum dibukanya wisata agro. Biasanya petani sudah didatangi oleh pedagang yang akan membeli salak pondoh dalam jumlah besar, kemudian dijual kembali pada konsumen. Jadi keberadaan warung-warung atau kios-kios di wisata agro manfaatnya masih relatif kecil terhadap petani sebagai penghasil salak pondoh dalam meningkatkan volume penjualan.

5. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan (X_2) terhadap volume penjualan (Y_2)

Berdasarkan analisis korelasi pada Bab V, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah kendaraan dengan volume penjualan salak pondoh sebesar 0,87512. Korelasi sebesar 0,87512 ini kuat dan positif artinya semakin banyak jumlah kendaraan yang dioperasikan maka semakin tinggi pula volume penjualan salak pondoh di desa Bangunkerto.

Dengan hipotesisi Null, diketahui $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah kendaraan (x_2) tidak berpengaruh terhadap volume

penjualan salak pondoh (y_2). Ini berarti hipotesis kelima tidak terbukti. Sumbangan jumlah kendaraan terhadap variasi volume penjualan sebesar 2,83% dengan analisis variance juga terbukti bahwa variabel jumlah kendaraan tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel volume penjualan salak pondoh.

Jadi korelasi antara jumlah kendaraan dengan volume penjualan yang kuat dan positif itu bukan merupakan hubungan sebab akibat atau saling mempengaruhi. Kenaikan volume penjualan salak pondoh di desa Bangunkerto bukan merupakan akibat dari bertambahnya jumlah kendaraan yang dioperasikan di daerah wisata agro. Hal ini dapat terjadi, diduga karena petani salak pondoh setiap panen selalu didatangi oleh pedagang-pedagang yang membeli salak pondoh dalam jumlah besar. Pedagang-pedagang tersebut sudah membawa kendaraan pribadi dalam mengangkut salak pondoh dan menjualnya kembali pada konsumen atau pedagang yang lebih kecil. Jadi petani-petani salak pondoh dalam memasarkan salak pondoh relatif kecil yang memanfaatkan fasilitas kendaraan umum. Kadang-kadang orang dari luar daerah yang ingin membeli salak pondoh langsung kepada produsen dan membawa kendaraan pribadi.

6. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap volume penjualan

Berdasarkan analisis korelasi pada bab V, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan salak pondoh sebesar 0,97358. Korelasi sebesar 0,97358 ini kuat sekali dan positif, berarti semakin banyak jumlah jenis fasilitas olah raga yang tersedia di wisata agro maka akan semakin meningkat pula volume penjualan salak pondoh di desa Bangunkerto.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$, berarti ada hubungan linier yang berarti sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa bertambahnya jumlah jenis fasilitas olah raga mempengaruhi terhadap meningkatnya volume penjualan salak pondoh. Ini berarti hipotesis keenam terbukti. Sumbangan jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap variasi volume penjualan salak pondoh sebesar 92,91%. Dengan analisis variance terbukti juga bahwa variabel jumlah jenis fasilitas olah raga dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel volume penjualan.

Dengan persamaan regresi berganda :

$$y = -41218487,4880x_1 + 31716510,1682x_2 + 1253810115,7901x_3 - 133759692,7723.$$

Jika x_3 naik satu unit, sedangkan x_1 dan x_2 tetap maka y akan naik sebesar 1253810115,7901 kali. Jadi bertambahnya jumlah jenis fasilitas olah raga menyebabkan meningkatnya volume penjualan. Hal ini dapat terjadi, diduga karena wisatawan yang datang ke wisata agro dengan tujuan berolah raga

seperti mini cross, lomba mancing, anak-anak yang bermain dan sebagainya sehabis berolah raga merasa haus. Rasa haus tersebut tidak cukup dengan minuman biasa, tetapi mereka membeli minuman sari buah salak pondoh yang telah diolah dan dikemas dalam botol. Harganya pun murah dan terjangkau oleh wisatawan. Bagi orang-orang yang berekonomi menengah tidak segan-segan membeli dalam jumlah besar untuk dibawa pulang. Mereka sambil berolah raga dapat mencicipi manisnya salak pondok. Biasanya berolah raga dan rekreasi alami adalah orang-orang yang berekonomi menengah, dengan kegalan kejenuhan sehari-harinya mereka ingin mendapatkan udara segar dengan keliling dari kampung-ke kampung. Mereka membeli salak pondoh langsung pada petani, selain lebih murah persediaan dikebun juga banyak. Jika wisatawan menginginkan, mereka dapat memetik dan memakan salak langsung di kebun petani.

7. Ada pengaruh antara jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja di desa bangun kerto sebesar 0,79332. Korelasi sebesar 0.79332 ini kuat dan positif, berarti semakin banyak jumlah warung-warung atau kios-kios maka semakin banyak pula penyerapan tenaga kerja.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$ berarti ada hubungan linier yang berarti sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah warung-warung atau kios-kios tidak mempengaruhi meningkatnya penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto. Ini berarti hipotesis ketujuh tidak terbukti. Sumbangan dari jumlah warung-warung atau kios-kios terhadap variasi penyerapan tenaga kerja sebesar 59,21%. Dengan analisis variance terbukti juga bahwa variabel x_1 tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel y_3 .

Jadi korelasi yang kuat dan positif antara x_1 dengan y_3 ini bukan merupakan hubungan sebab akibat. Kenaikan penyerapan tenaga kerja bukan merupakan pengaruh dari naiknya jumlah warung-warung atau kios-kios. Hal ini dapat terjadi, diduga karena tenaga kerja yang terserap dalam bidang usaha membuka warung atau kios lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja yang terserap di bidang pekerjaan lain. Masyarakat di desa Bangunkerto yang mayoritas pekerjaan pokoknya adalah petani salak. Dengan demikian tenaga kerjanya juga terserap di bidang pertanian, mulai dari menanam salak sampai dengan memasarkan hasilnya. Bahkan di desa Bangunkerto mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah untuk menggarap kebun dan sawahnya. Tenaga kerja penggarap tersebut berasal dari Muntilan dan sekitarnya. Kemungkinan tenaga kerja yang terserap untuk satu buah warung cukup satu orang, itupun kadang-kadang bukan merupakan pekerjaan pokok, sehingga dapat dialihkan

untuk orang lain atau diselingi dengan pekerjaan lain, Jadi tenaga kerja yang terserap di bidang usaha warung atau kios ini mungkin jauh lebih kecil dibandingkan dengan tenaga kerja yang terserap di bidang lain.

8. Ada pengaruh antara jumlah kendaraan terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto sebesar 0.82305. Korelasi sebesar 0.82305 ini kuat dan positif, berarti semakin banyak jumlah kendaraan maka semakin banyak pula penyerapan tenaga kerja.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$ berarti ada hubungan linier yang berarti sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah kendaraan tidak mempengaruhi meningkatnya penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto. Ini berarti hipotesis kedelapan tidak terbukti. Sumbangan dari jumlah kendaraan terhadap variasi penyerapan tenaga kerja sebesar 19,52%. Dengan analisis variance terbukti juga bahwa jumlah kendaraan tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel penyerapan tenaga kerja.

Jadi korelasi yang kuat dan positif antara x_2 dengan y_3 ini bukan merupakan hubungan sebab akibat. Kenaikan penyerapan tenaga kerja tiap tahunnya bukan merupakan akibat dari naiknya jumlah kendaraan yang dioperasikan. Hal ini dapat terjadi, diduga karena tenaga kerja yang terserap dalam bidang jasa angkutan tiap tahunnya relatif kecil dibandingkan tenaga

kerja yang terserap dalam bidang lain. Dalam bidang jasa angkutan ini memerlukan keahlian khusus, upahnya lebih kecil dan tidak menguntungkan. Hal itu dapat dipahami, karena masyarakat di desa Bangunkerto adalah petani. Penghasilan dari penjualan salak pondoh cukup besar, sehingga orang lebih tertari bekerja sebagai petani daripada di bidang jasa kendaraan. Kemungkinan angkutan pedesaan di wisata agro tenaga yang dipakai bukan dari desa Bangunkerto sendiri. Dengan demikian jumlah kendaraan dan penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun selalu bertambah tetapi tidak saling mempengaruhi.

9. Ada pengaruh antara jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto sebesar 0.94294. Korelasi sebesar 0.94294 ini kuat dan positif, berarti semakin banyak jumlah jenis fasilitas olah raga tersedia maka semakin banyak pula penyerapan tenaga kerja.

Dengan hipotesis Null, diketahui $\beta \neq 0$ berarti ada hubungan linier yang berarti sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah jenis fasilitas olah raga mempengaruhi meningkatnya penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto. Ini berarti hipotesis kesembilan tidak terbukti. Sumbangan dari jumlah jenis fasilitas olah raga terhadap variasi

penyerapan tenaga kerja sebesar 92,58%. Dengan analisis variance terbukti bahwa jumlah jenis fasilitas olah raga dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel penyerapan tenaga kerja.

Jadi korelasi yang kuat dan positif antara x_3 dengan y_3 ini merupakan hubungan sebab akibat. Kenaikan penyerapan tenaga kerja tiap tahunnya merupakan akibat dari naiknya jumlah jenis fasilitas olah raga.

Dengan persamaan regresi berganda :

$$y = -11,2926x_1 + 15,0742x_2 + 201,3266x_3 + 608,671$$

Jika x_3 naik satu unit, sedangkan x_1 dan x_2 maka y akan naik sebesar 201,3266 kali. Jadi bertambahnya jumlah jenis fasilitas olah raga menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat terjadi, diduga karena bertambahnya jumlah jenis fasilitas olah raga maka tenaga kerja yang terserap dalam pembangunan ini cukup banyak. Hal ini dapat dipahami karena jenis fasilitas olah raga dan rekreasi ini tiap tahun diusahakan selalu meningkat. Kemungkinan yang lain, wisatawan yang datang menggunakan fasilitas olah raga dan rekreasi ternyata meningkatkan volume penjualan salak pondoh. Dengan meningkatnya volume penjualan salak pondoh maka mendorong orang untuk membuka lahan baru dan menanaminya dengan tanaman salak pondoh. Dengan dibukanya lahan baru ini maka tenaga manusia yang dibutuhkan untuk menggarap sawah atau kebun juga meningkat. Tanaman salak pondoh dalam

perawatannya mulai dari menanam sampai memetik banyak menyerap tenaga kerja.

Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan atau y_1 terhadap volume penjualan (y_2) digunakan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah wisatawan mempengaruhi volume penjualan salak pondoh. Dengan analisis variance terbukti bahwa jumlah wisatawan dapat digunakan untuk mereamalkan nilai variabel volume penjualan.

Dengan persamaan regresi :

$$y = 72748,4022x + 1558091961,8962$$

Jika jumlah wisatawan pada tahun 1997 naik menjadi 100.000 orang maka volume penjualan menjadi Rp 8.882.932.181,89. Hal ini dapat terjadi, diduga karena wisatawan yang datang berkunjung ke wisata agro ini membeli produksi salak pondoh dari petani. Mereka dapat membeli di pasar wisata agro atau langsung ke kebun petani. Bertambahnya wisatawan menyebabkan meningkatnya volume penjualan. Hal ini dapat dipahami sebab harga salak pondoh yang dijual petani kepada pedagang lebih murah harga yang ditawarkan kepada wisatawan. Kekhasan wisata agro dengan salak pondohnya membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan analisis regresi. Dari analisis ini diketahui bahwa jumlah wisatawan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto.

Dengan analisis variance terbukti bahwa variabel jumlah wisatawan dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel penyerapan tenaga kerja.

Dengan persamaan regresi :

$$y = 0.0104x + 798.3260$$

Jika jumlah wisatawan pada tahun 1997 naik menjadi 100.000 orang maka penyerapan tenaga kerja meningkat menjadi 1838 jiwa. Hal ini dapat terjadi, diduga karena semakin banyak wisatawan yang datang dan membeli salak maka produksi salak juga ditingkatkan. Usaha meningkatkan produksi salak ini salah satunya dengan membuka lahan baru. Efek dari pembukaan lahan baru ini adalah tenaga kerja yang diperlukan untuk menanam sampai memetik buah salak juga bertambah. Dengan demikian bertambahnya jumlah wisatawan mengakibatkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu maka penulis mengambil beberapa kesimpulan

1. Kondisi prasarana wisata agro dari tahun 1990-1996 selalu mengalami perkembangan yang positif, artinya jumlah masing-masing prasarana selalu meningkat.
 - a. Perkembangan jumlah warung-warung atau kios-kios dari tahun 1990 -1996 selalu meningkat. Peningkatan paling tajam terjadi pada tahun 1994 -1995 yaitu sebesar 51,1% dan terendah tahun 1992 -1993 yaitu sebesar 6,8%.
 - b. Perkembangan jumlah kendaraan yang dioperasikan dari tahun 1990 - 1996 selalu meningkat. Peningkatan paling tinggi pada tahun 1994 -1995 (46,7 %) dan terendah pada tahun 1992 -1993 (8%).
 - c. Perkembangan jumlah jenis fasilitas olah raga dari tahun 1990 - 1996 selalu meningkat. Dilihat dari prosentasenya tahun 1990 - 1991 peningkatannya paling tinggi (100%), dan terendah tahun 1995 - 1996 (0%).

Perkembangan prasarana wisata agro yang selalu meningkat ini merupakan faktor pendukung perkembangan potensi suatu daerah tujuan wisata. Dengan

demikian wisata agro salak pondoh di desa Bangunkerto siap untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di DIY.

2. Berdasarkan analisis korelasi maka dapat diketahui bahwa :

- a. Ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan jumlah wisatawan.
- b. Ada hubungan antara jumlah kendaraan dengan jumlah wisatawan.
- c. Ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan jumlah wisatawan.
- d. Ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan volume penjualan.
- e. Ada hubungan antara jumlah kendaraan dengan volume penjualan.
- f. Ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan volume penjualan.
- g. Ada hubungan antara jumlah warung-warung atau kios-kios dengan penyerapan tenaga kerja.
- h. Ada hubungan antara jumlah kendaraan dengan penyerapan tenaga kerja.
- i. Ada hubungan antara jumlah jenis fasilitas olah raga dengan penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian ada hubungan yang kuat dan positif antara kondisi prasarana dengan wisata agro.

3. Dengan analisis regresi diketahui bahwa:

- a. Kenaikan jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1) jumlah kendaraan (X_2) dan jumlah jenis fasilitas olah raga (X_3) tidak mempengaruhi terhadap naiknya jumlah wisatawan (Y_1).
- b. Kenaikan jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1), jumlah kendaraan (X_2) tidak mempengaruhi terhadap naiknya volume penjualan (Y_2). Sedangkan kenaikan jumlah jenis fasilitas olah raga dan rekreasi (X_3) berpengaruh terhadap naiknya volume penjualan.
- c. Kenaikan jumlah warung-warung atau kios-kios (X_1), jumlah kendaraan (X_2) tidak mempengaruhi terhadap naiknya penyerapan tenaga kerja (Y_3). Sedangkan jumlah jenis fasilitas olah raga (X_3) mempengaruhi terhadap naiknya penyerapan tenaga kerja.
- d. Kenaikan jumlah wisatawan (Y_1) mempengaruhi terhadap naiknya volume penjualan (Y_2) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).

4. Berdasarkan hal tersebut diatas, ternyata kondisi prasarana pengaruhnya relatif kecil terhadap wisata agro. Korelasi yang kuat dan positif antara kondisi prasarana dengan wisata agro bukan merupakan hubungan sebab akibat. Hal ini diduga karena penelitian ini antar waktunya pendek yaitu mulai tahun 1990 sampai dengan 1996 (enam tahun). Penelitian yang diadakan tahun sekarang dengan lima tahun mendatang mungkin akan berbeda hasilnya. Hal ini dapat dipahami sebab wisata agro salak pondoh baru dibuka dan boleh

dikunjungi oleh wisatawan pada tahun 1990, sedang produksi salak pondoh sebelum tahun 1990. Petani sudah memiliki langganan pembeli walaupun harganya lebih murah dibandingkan dengan harga jual di wisata agro. Dengan demikian tersedianya prasarana wisata agro adalah tetap penting seperti jalan raya yang dilewati oleh wisatawan menuju wisata agro.

B. SARAN

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan hasil yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan yaitu :

1. Masyarakat di desa Bangunkerto diharapkan untuk bersikap positif dan aktif terhadap pembangunan prasarana wisata agro.
2. Diharapkan bantuan dan kerja samanya dengan Dinas Pariwisata untuk melengkapi prasarana wisata agro seperti tempat-tempat penginapan, toko-toko souvenir dan lain-lain.
3. Bagi mahasiswa Universitas Sanata Dharma, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan potensi wisata agro baik dari sisi supply atau dari sisi demand.
4. Diharapkan bantuan dan kerjasama dengan dinas pertanian untuk melengkapi prasarana wisata agro.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyuwono, Nugroho, 1993, *Pengantar Statistik Ekonomidan Permintaan Perusahaan Jilid I*, Yogyakarta, AMP YKPN.
- Gilarso, T, 1994, *Ekonomi Indonesia, sebuah Pengantar I*, Yogyakarta, Kanius.
- Hadi, Sutrisno, 1994, *Analisis Regresi*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis Jilid 1 & 2*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit UGM.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno, 1981, *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid I*, Jakarta, Erlangga.
- Nazir, Moh, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Pendit, Nyoman, S, 1990, *Ilmu Pariwisata, sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta, PT. Pradnya Paramita.
- Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, *Langkah-langkah dan Proses Perencanaan Pariwisata*
- Seminar Pengembangan Pariwisata DIY, 1988, *Meningkatkan Peran Pemerintah, Sektor Swasta dan Masyarakat dalam usaha Pengembangan Pariwisata*, Yogyakarta, Pusat Perencanaan Pembangunan Nasional UGM.
- Spillane, James J, 1987, *Ekonomi Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Spillane, James J, 1987, *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Supranto J, 1981, *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid I*, Jakarta, Erlangga.
- Surahman, Winarno, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito.
- Wahab, Salah, 1982, *Manajemen Kepariwisataaan*, Jakarta, PT. Pradnya Paramita.
- Wito, Hermawan dkk, 1990, *Pengantar Metodologi*

- Yoeti, *Penelitian*, Jakarta, APTIK.
- Oka, 1980, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung, PT. Angkasa.
- Yoeti, Oka, 1983, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung, Angkasa.



LAMPIRAN



Lampiran 1

Tabel volume penjualan salak pondoh di desa Bangunkerto
tahun 1990-1996

No	Dusun	Tahun 1990			Tahun 1991		
		Pohon salak yang berbuah (batang)	Pohon salak belum berbuah (batang)	Volume penjualan (Rp)	Pohon salak yang berbuah (batang)	Pohon salak belum berbuah (batang)	Volume penjualan (Rp)
01	Wonosari	1.299	4.623	20.459.250	5.922	5.437	93.271.500
02	Gadung	5.879	9.276	92.594.250	15.155	11.451	238.691.250
03	Ganggang	23.914	20.943	376.645.500	44.857	17.154	706.497.750
04	Bangunsari	9.824	11.358	154.728.000	21.182	12.672	333.616.500
05	Kendal	1.960	3.540	30.870.000	5.500	5.366	86.625.000
06	Jurugan	2.826	4.190	44.509.500	7.016	4.921	110.502.000
07	Kawedan	504	3.606	7.938.000	4.110	5.638	64.732.500
08	Karangwuni	2.540	5.908	40.005.000	8.448	7.253	133.056.000
09	Bangunharjo	3.762	5.074	59.251.500	8.836	3.295	139.167.000
10	Ngentak	1.232	22.925	19.404.000	24.157	14.296	380.472.750
11	kelor	320	2.180	4.756.500	2.482	8.565	39.091.500
12	Rejodadi	1.430	3.406	22.522.500	4.836	6.756	76.167.000
Jumlah		55.472	97.029	873.684.000	152.501	102.804	2.401.890.700

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Dusun	Tahun 1992			Tahun 1993		
		Pohon salak yang berbuah (batang)	Pohon salak belum berbuah (batang)	Volume penjualan (Rp)	Pohon salak yang berbuah (batang)	Pohon salak belum berbuah (batang)	Volume penjualan (Rp)
01	Wonosari	11.359	6.744	178.904.250	18.103	4.520	285.122.250
02	Gadung	26.606	5.367	419.044.500	31.973	1.672	503.574.750
03	Ganggong	62.011	6.899	976.673.250	68.910	1.163	1.085.332.500
04	Bangunsari	33.854	4.527	533.200.500	38.381	3.839	604.500.750
05	Kendal	10.866	7.963	171.139.500	18.829	5.927	296.556.750
06	Jurugan	11.937	7.232	188.007.750	19.168	3.026	301.896.000
07	Kawedan	9.748	6.564	153.531.000	16.312	6.362	256.914.000
08	Karangwuni	15.701	8.295	247.290.750	3.996	4.104	377.937.000
09	Bangunharjo	12.131	2.309	191.063.250	14.440	3.920	227.430.000
10	Ngentak	38.453	5.163	605.634.750	43.616	1.618	686.952.000
11	Kelor	11.047	4.671	173.990.250	15.718	7.511	247.558.500
12	Rejodadi	11.592	3.593	182.574.000	15.185	5.651	239.163.750
Jumlah		255.305	69.327	4.021.053.500	324.631	49.343	5.112.938.100

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

N0	Dusun	Tahun 1994			Tahun 1995			Tahun 1996	
		pohon salak berbuah (batang)	Pohon salak belum berbuah (batang)	Volume Penjualan (Rp)	Pohon salak berbuah (batang)	Pohon salak belum berbuah (batang)	Volume penjualan (Rp)	Pohon salak berbuah (batang)	Volume penjualan (Rp)
01	Wonosari	22.623	3.063	356.321.250	25.686	1.375	404.554.500	27.061	412.680.250
02	Gadung	33.645	1.521	529.908.750	35.166	563	553.864.500	35.729	544.867.250
03	Ganggang	70.073	824	1.103.649.700	70.897	214	1.116.627.700	71.111	1.084.442.700
04	Bangunsari	42.073	1.276	665.437.500	43.526	803	685.534.500	44.329	676.017.250
05	Kendal	24.756	4.976	389.907.000	29.732	1.761	468.279.000	31.493	480.268.250
06	Jurugan	22.194	3.961	349.555.500	26.155	2.115	411.941.250	28.270	431.117.500
07	Kawedan	22.674	5.293	357.115.500	27.967	3.052	440.480.250	31.019	473.039.750
08	Karangwuni	28.100	2.507	442.575.000	30.607	1.663	482.060.250	32.270	492.117.500
09	Bangunharjo	18.360	3.625	289.170.000	21.985	3.435	346.263.700	25.420	387.655.000
10	Ngentak	45.234	593	712.435.500	45.827	119	721.775.250	45.946	700.676.500
11	Kelor	23.229	6.570	385.956.750	29.799	2.169	469.334.250	31.968	487.512.000
12	Rejodadi	20.836	4.902	328.167.000	25.738	1.976	405.373.500	27.714	422.638.500
Jumlah		273.974	39.111	5.890.090.400	413.085	19.245	6.506.088.400	432.330	6.593.032.300

Lampiran 2

Tabel penyerapan tenaga kerja di desa Bangunkerto
tahun 1990-1996

No	Dusun	Tahun 1990						Tahun 1991						Tahun 1992				
		Pera- watan tana- man	Penju alan keran- jang	Penju al bum- bung	Penju al salak	Penju al bibit	Penju al pupuk	Pera- watan tana- man	Penju alan keran- jang	Penju al bum- bung	Penju al salak	Penju al bibit	Penju al pupuk	Pera- watan tana- man	Penju alan keran- jang	Penju al bibit	Penju al salak	penju al pupuk
01	Wonosari	15	1	-	1	1	2	25	1	-	2	3	2	35	3	1	4	3
02	Gadung	60	2	-	5	4	2	75	3	1	7	6	4	100	5	2	11	6
03	Ganggang	175	3	2	1	13	1	225	5	5	3	17	3	261	7	9	6	5
04	Bangunsari	84	1	1	9	6	1	100	3	3	13	9	3	115	6	4	17	4
05	Kendal	17	-	3	-	1	-	24	-	6	-	3	-	38	2	8	3	2
06	Jurugan	26	1	-	-	-	-	35	1	-	-	-	-	52	3	2	4	1
07	Kawedan	14	-	-	1	3	12	20	-	-	2	5	15	30	1	3	4	2
08	Karangwuni	31	1	-	2	2	-	42	3	-	5	4	1	67	6	1	9	21
09	Bangunharjo	30	-	-	1	2	1	43	2	-	3	6	4	70	4	2	5	4
10	Ngentak	87	10	-	1	-	-	102	15	1	3	2	2	127	20	4	4	6
11	Kelor	6	-	-	1	-	-	12	-	-	3	2	1	32	2	2	3	3
12	Rejodadi	15	3	1	2	-	1	23	5	2	4	-	3	38	8	5	7	3
	Jumlah	560	21	7	24	32	20	728	42	18	45	57	40	965	67	43	77	60

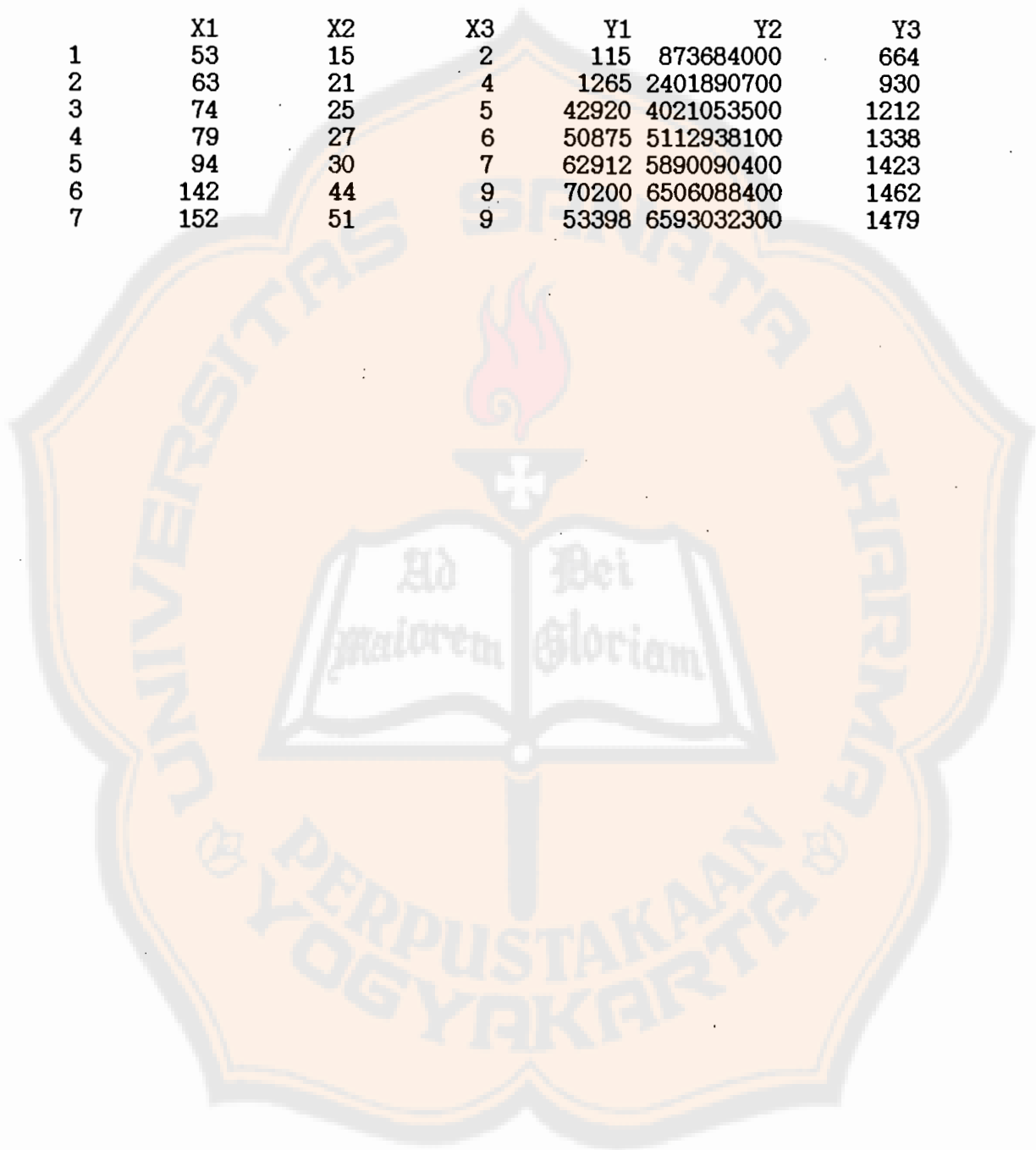
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Dusun	Tahun 1993					Tahun 1994					Tahun 1995				
		Perawa tan tana- man	Penjual an keran- jang	Penjual salak	Penjual bibit	Penjual pupuk	Perawa tan tana- man	Penjual an keran- jang	Penjual salak	Penjual bibit	Penjual pupuk	Perawa tan tana- man	Penjual an keran- jang	Penjual bibit	Penjual salak	Penjual pupuk
01	Wonosari	41	4	1	5	4	45	4	2	4	4	47	4	2	5	4
02	Gadung	115	5	2	11	6	120	5	2	11	6	122	5	2	12	7
03	Ganggong	270	7	10	7	5	274	8	11	8	6	275	7	11	8	6
04	Bangunsari	122	7	4	16	5	131	9	5	17	5	135	10	5	18	5
05	Kendal	43	3	8	3	3	50	3	8	4	4	54	4	7	4	5
06	Jurugan	57	3	3	4	2	63	4	3	4	1	67	4	3	5	1
07	kawedan	38	3	4	4	2	46	3	5	3	3	50	3	6	3	3
08	Karangwuni	75	6	2	10	22	77	7	3	11	24	79	8	4	10	23
09	Bangunharjo	82	5	4	6	4	90	7	4	6	4	93	7	3	6	5
10	Ngentak	136	22	3	4	6	140	24	3	5	6	141	23	3	5	6
11	Kelor	40	3	2	4	2	44	3	2	5	3	44	4	2	6	3
12	Rejodadi	49	9	5	7	3	52	9	4	7	2	55	9	4	7	3
Jumlah		1.068	77	48	81	64	1.132	86	52	85	68	1.162	88	52	89	71

Tahun 1996						
No	Dusun	Perawatan tanaman	Penjual keranjang	Penjual salak	Penjual bibit	Penjual pupuk
01	Wonosari	49	4	2	5	4
02	Gadung	122	5	2	12	7
03	Ganggong	275	7	11	8	5
04	Bangunsari	136	9	5	18	6
05	Kendal	56	4	6	4	5
06	jurugan	70	3	3	5	-
07	Kawedan	53	3	6	3	3
08	Karangwuni	81	9	5	10	23
09	Bangunharjo	96	7	3	6	5
10	Ngentak	141	23	4	5	6
11	Kelor	146	4	1	6	3
12	Rejodadi	56	9	4	7	3
Jumlah		1.181	87	52	89	70

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3
1	53	15	2	115	873684000	664
2	63	21	4	1265	2401890700	930
3	74	25	5	42920	4021053500	1212
4	79	27	6	50875	5112938100	1338
5	94	30	7	62912	5890090400	1423
6	142	44	9	70200	6506088400	1462
7	152	51	9	53398	6593032300	1479



----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X1	X1	7.059900E+04	8.934857E+03	1.489143E+03	1.00000
X2	X1	2.292100E+04	2.929429E+03	4.882381E+02	.99215
X3	X1	4.506000E+03	5.640000E+02	9.400000E+01	.94342
Y1	X1	3.127962E+07	4.841470E+06	8.069116E+05	.73667

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X2	X2	7.457000E+03	9.757143E+02	1.626190E+02	1.00000
X3	X2	1.466000E+03	1.880000E+02	3.133333E+01	.95163
Y1	X2	1.017437E+07	1.603101E+06	2.671835E+05	.73814

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X3	X3	2.920000E+02	4.000000E+01	6.666667E+00	1.00000
Y1	X3	2.077906E+06	3.877960E+05	6.463267E+04	.88189

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
Y1	Y1	1.616931E+10	4.834106E+09	8.056843E+08	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

	X1	X2	X3	Y1
X1	1.00000			
X2	.99215	1.00000		
X3	.94342	.95163	1.00000	
Y1	.73667	.73814	.88189	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .67649

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .75315

N = 7

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X1	93.8571	38.5894
2	X2	30.4286	12.7522
3	X3	6.0000	2.5820
DEP. VAR.:	Y1	40240.7143	28384.5792

DEPENDENT VARIABLE: Y1

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	269.3359	1136.4286	.237	.82792	.0184
X2	-3198.0383	3711.3804	-.862	.45223	.1984
X3	20928.0441	6912.2921	3.028	.05642	.7534
CONSTANT	-13294.9096				

STD. ERROR OF EST. = 13429.9499

ADJUSTED R SQUARED = .7761

R SQUARED = .8881

MULTIPLE R = .9424

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	4293015358.2019	3	1431005119.4006	7.934	.0614
RESIDUAL	541090661.2267	3	180363553.7423		
TOTAL	4834106019.4286	6			

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X1	X1	7.059900E+04	8.934857E+03	1.489143E+03	1.00000
X2	X1	2.292100E+04	2.929429E+03	4.882381E+02	.99215
X3	X1	4.506000E+03	5.640000E+02	9.400000E+01	.94342
Y2	X1	3.378778E+12	4.317789E+11	7.196314E+10	.85575

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X2	X2	7.457000E+03	9.757143E+02	1.626190E+02	1.00000
X3	X2	1.466000E+03	1.880000E+02	3.133333E+01	.95163
Y2	X2	1.101336E+12	1.459159E+11	2.431932E+10	.87512

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X3	X3	2.920000E+02	4.000000E+01	6.666667E+00	1.00000
Y2	X3	2.212605E+11	3.286788E+10	5.477980E+09	.97358

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
Y2	Y2	1.693338E+20	2.849338E+19	4.748896E+18	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

	X1	X2	X3	Y2
X1	1.00000			
X2	.99215	1.00000		
X3	.94342	.95163	1.00000	
Y2	.85575	.87512	.97358	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .67649
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .75315

N = 7

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	93.8571	38.5894
2	X2	30.4286	12.7522
3	X3	6.0000	2.5820
DEP. VAR.: Y2		4485539628.5714	2179196171.0737

DEPENDENT VARIABLE: Y2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	-41218487.4880	32868070.0836	-1.254	.29864	.3439
X2	31716510.1682	107341464.7362	.295	.78690	.0283
X3	1253810115.7901	199919027.8204	6.272	.00818	.9291
CONSTANT	-133759692.7723				

STD. ERROR OF EST. = 388424345.1124

ADJUSTED R SQUARED = .9682
R SQUARED = .9841
MULTIPLE R = .9920

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2.80408E+19	3	9.34692E+18	61.952	3.383E-03
RESIDUAL	4.52620E+17	3	1.50873E+17		
TOTAL	2.84934E+19	6			

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X1	X1	7.059900E+04	8.934857E+03	1.489143E+03	1.00000
X2	X1	2.292100E+04	2.929429E+03	4.882381E+02	.99215
X3	X1	4.506000E+03	5.640000E+02	9.400000E+01	.94342
Y3	X1	8.553460E+05	5.680943E+04	9.468238E+03	.79332

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X2	X2	7.457000E+03	9.757143E+02	1.626190E+02	1.00000
X3	X2	1.466000E+03	1.880000E+02	3.133333E+01	.95163
Y3	X2	2.783630E+05	1.947671E+04	3.246119E+03	.82305

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
X3	X3	2.920000E+02	4.000000E+01	6.666667E+00	1.00000
Y3	X3	5.556600E+04	4.518000E+03	7.530000E+02	.94294

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
Y3	Y3	1.091480E+07	5.739317E+05	9.565529E+04	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

	X1	X2	X3	Y3
X1	1.00000			
X2	.99215	1.00000		
X3	.94342	.95163	1.00000	
Y3	.79332	.82305	.94294	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .67649

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .75315

N = 7

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	93.8571	38.5894
2	X2	30.4286	12.7522
3	X3	6.0000	2.5820
DEP. VAR.:	Y3	1215.4286	309.2819

DEPENDENT VARIABLE: Y3

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	-11.2926	5.4110	-2.087	.12815	.5921
X2	15.0742	17.6714	.853	.45634	.1952
X3	201.3266	32.9123	6.117	.00878	.9258
CONSTANT	608.6717				

STD. ERROR OF EST. = 63.9456

ADJUSTED R SQUARED = .9573
R SQUARED = .9786
MULTIPLE R = .9893

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	561664.6099	3	187221.5366	45.786	5.271E-03
RESIDUAL	12267.1044	3	4089.0348		
TOTAL	573931.7143	6			

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
Y1	Y1	1.616931E+10	4.834106E+09	8.056843E+08	1.00000
Y2	Y1	1.615183E+15	3.516735E+14	5.861225E+13	.94757
Y3	Y1	3.924744E+08	5.010642E+07	8.351070E+06	.95127

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
Y2	Y2	1.693338E+20	2.849338E+19	4.748896E+18	1.00000
Y3	Y2	4.217311E+13	4.010136E+12	6.683560E+11	.99165

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
Y3	Y3	1.091480E+07	5.739317E+05	9.565529E+04	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

	Y1	Y2	Y3
Y1	1.00000		
Y2	.94757	1.00000	
Y3	.95127	.99165	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .67649

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .75315

N = 7

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Y1	40240.7143	28384.5792
DEP. VAR.:	Y2	4485539628.5714	2179196171.0737

DEPENDENT VARIABLE: Y2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 5)	PROB.
Y1	72748.4022	10971.8629	6.630	.00118
CONSTANT	1558091961.8962			

STD. ERROR OF EST. = 762848780.5917

r SQUARED = .8979
r = .9476

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2.55837E+19	1	2.55837E+19	43.963	1.175E-03
RESIDUAL	2.90969E+18	5	5.81938E+17		
TOTAL	2.84934E+19	6			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:DATA LABEL:
NUMBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	Y1	40240.7143	28384.5792
DEP. VAR.:	Y3	1215.4286	309.2819

DEPENDENT VARIABLE: Y3

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 5)	PROB.
Y1	.0104	.0015	6.898	.00098
CONSTANT	798.3260			

STD. ERROR OF EST. = 104.4693

r SQUARED = .9049
r = .9513

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	519362.5049	1	519362.5049	47.588	9.805E-04
RESIDUAL	54569.2094	5	10913.8419		
TOTAL	573931.7143	6			

LAMPIRAN IV

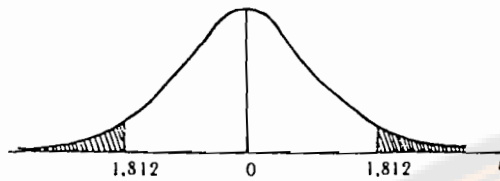
TABEL II

Nilai F dengan Taraf Signifikansi 5% (deretan atas) dan 1% (deretan bawah)

d.b. untuk RK Pembagi	d.b. untuk Rerata Kuadrat Pembilang							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161 4052	200 4999	216 5403	225 5625	230 5764	234 5859	237 5928	238 5981
2	18,51 98,49	19,00 99,00	19,16 99,17	19,25 99,25	19,30 99,30	19,33 99,33	19,36 99,34	19,37 99,36
3	10,13 34,12	9,55 30,82	9,28 29,46	9,12 28,71	9,01 28,24	8,94 27,91	8,88 27,67	8,84 27,49
4	7,71 21,20	6,94 18,00	6,59 16,69	6,39 15,98	6,26 15,52	6,16 15,21	6,09 14,98	6,04 14,
5	6,61 16,26	5,79 13,27	5,41 12,06	5,19 11,39	5,05 10,97	4,95 10,67	4,88 10,45	4,82 10,27
6	5,99 13,74	5,14 10,92	4,76 9,78	4,53 9,15	4,39 8,75	4,28 8,47	4,21 8,26	4,15 8,10
7	5,59 12,25	4,74 9,55	4,35 8,45	4,12 7,85	3,97 7,46	3,87 7,19	3,79 7,00	3,73 6,84
8	5,32 11,26	4,46 8,65	4,07 7,59	3,84 7,01	3,69 6,63	3,58 6,37	3,50 6,19	3,44 6,03
9	5,12 10,56	4,26 8,02	3,86 6,99	3,63 6,42	3,48 6,06	3,37 5,80	3,29 5,62	3,23 5,47
10	4,96 10,04	4,10 7,56	3,71 6,55	3,48 5,99	3,33 5,64	3,22 5,39	3,14 5,21	3,07 5,06
11	4,84 9,65	3,98 7,20	3,59 6,22	3,36 5,67	3,20 5,32	3,09 5,07	3,01 4,88	2,95 4,74
12	4,75 9,33	3,88 6,93	3,49 5,95	3,26 5,41	3,11 5,06	3,00 4,82	2,92 4,65	2,85 4,50
13	4,67 9,07	3,80 6,70	3,41 5,74	3,18 5,20	3,02 4,86	2,92 4,62	2,84 4,44	2,77 4,30
14	4,60 8,86	3,74 6,51	3,34 5,56	3,11 5,03	2,96 4,69	2,85 4,46	2,77 4,28	2,70 4,14
15	4,54 8,68	3,68 6,36	3,29 5,42	3,06 4,89	2,90 4,56	2,79 4,32	2,70 4,14	2,64 4,40

(bersambung)

TABEL VI Tabel titik persentasi distribusi t



Bagi d.f. = 10 derajat bebas

$$P(t > 1.812) = 0,05$$

$$P(t < -1.812) = 0,05$$

d.f. \ α	.25	.20	.15	.10	.05	.025	.01	.005	.0005
1	1,000	1,376	1,963	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	,816	1,061	1,386	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	,765	,978	1,250	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	,741	,941	1,190	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	,727	,920	1,156	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	,718	,906	1,134	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	,711	,896	1,119	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	,706	,889	1,108	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	,703	,883	1,100	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	,700	,879	1,093	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	,697	,876	1,088	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	,695	,873	1,083	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	,694	,870	1,079	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	,692	,868	1,076	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	,691	,866	1,074	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	,690	,865	1,071	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	,689	,863	1,069	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	,688	,862	1,067	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	,688	,861	1,066	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	,687	,860	1,064	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	,686	,859	1,063	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	,686	,858	1,061	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	,685	,858	1,060	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	,685	,857	1,059	1,318	1,711	2,064	2,492	2,397	3,745
25	,684	,856	1,058	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,752
26	,684	,856	1,058	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	,684	,855	1,057	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	,683	,855	1,056	1,313	1,701	2,018	2,467	2,763	3,674
29	,683	,854	1,055	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	,683	,854	1,055	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	,681	,851	1,050	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	,679	,843	1,046	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	,677	,845	1,041	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	,674	,842	1,036	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

Sumber: Fisher and Yates: Statistical Tables for Biological, Agricultural and Medical Research, Table III Izin Penerbit: Oliver and Boyd, Ltd, Edinburgh, England.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican. Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383.

Nomor : 709/Pen/Kajur/PIPS/V/96
Lamp. : _____
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian.**

Kepada Yth. Kepala BAPPEDA Tk I
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Di-
Yogyakarta

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

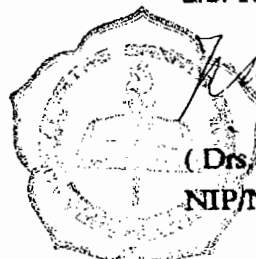
Nama : Romana Vivi Ayang Ludiningrum
NIM : 90 224 005
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan ~~Dunia~~ Usaha
Semester : XII (Dua belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Desa Pangunkerto Kecamatan Turi
Kabupaten Sleman Yogyakarta
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu : Mei 1996 s/d selesai
Topik/Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Perkembangan Potensi Agro Wisata

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Mei 19 96
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan PIPS



(Drs. J. Markiswo)
NIP/NPP. : P. 105



PEMERINTAH DESA BANGUNKERTO

KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 210 / B.K/19 96.....

1. Nama : ROMANA AYANG LUDININGRUM Umur : 24 tahun
2. Pekerjaan : MAHASISWI U.S.D. YOGYAKARTA.
3. Kartu Keluarga : Nomor :
4. Alamat : KEBON AGUNG, TRIWADI, SLEMAN
5. Maksud : MENGAJAKAN PENELITIAN PETANI
SALAK PONDOK SE DESA BANGUNKERTO
6. Adat istiadat : Baik, belum pernah tersangkut urusan polisi.
7. Keterangan lain : UNTUK MENYUSUN SKRIPSI

Bangunkerto, 18 - 6 - 1996.

Tanda tangan,

(Rom. Nyang L.)



Kepala Desa Bangunkerto

Ans. PRIYA PURNAMA



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SLEMAN

Alamat : BERAN SLEMAN Telp. 868800 SLM. YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/VI/219 /1996

Menunjuk Surat Keterangan Izin BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/1772 Tanggal : 30-5-1996

1. Memberi persetujuan kepada :

Nama : Romana Vivi Ayang Ludiningrum
No. Mhs. : 90 224 005
Tingkat : S1
Universitas/
Akademi : USD Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Candi Sambisari No. 14 Tridadi Sleman.

2. Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN POTENSI AGRO WISATA

3. Lokasi : Kec. Turi

4. Waktunya : Mulai tanggal dikeluarkan s/d 31-8-1996

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat/berwenang (Camat/Lurah) untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata-tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman (Cq Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Dati II Sleman).
4. Izin ini tidak salah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah, dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Kepada Yth :

Sdr. Romana Vivi AL.

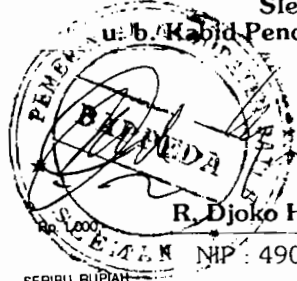
Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ka. Kan Sos Pol Kab. Sleman
2. Ka. Dinas Pariwisata Kab. Sleman
3. Camat Kep. Wil. Turi
4. Kades. Bangunkerto
5. Peninggal

Dikeluarkan di : Sleman

Pada tanggal : 5-5-1996

**A/n. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman
Ketua BAPPEDA Kabupaten Dati II
Sleman
u. b. Kabid Pendataan & Laporan**



R. Djoko Handoyo, SH

NIP : 490 020 064



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Kepatihan Danurejan Telepon : 589583, 562811 (Psw. 209 - 217)

YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 1772

Dekan FKIP USD Yogyakarta, no. 709/Pen/Kajur/PIPS/V/96
tanggal 24-5-1996 hal : permohonan izin penelitian.

Membaca Surat :
Mengingat :

1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :

Nama : Romana Vivi Ayang Ludiningrum, NIM. 90 224 005

Alamat Instansi : Mrican, Yogyakarta.

Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN POTENSI AGRO WISATA.

Lokasi : Dati II Sleman.

Waktunya : Mulai pada tanggal 31-5-1996 s/d 31-8-1996

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 30-5-1996

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY.

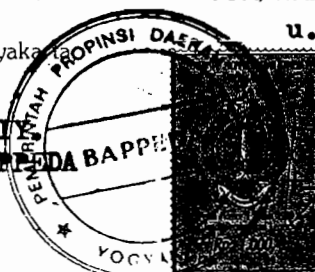
u.b. Ka.Bid. STAPEL

TEMBUSAN kepada Yth. :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Ka.Dinas Pariwisata Propinsi DIY.
4. Bupati KDH Tk.II Sleman, cq. BAPPEDA BAPPED
5. Dekan FKIP USD Yogyakarta.

6. Ybs.

7. Bertinggal.



Drs. S U Y U D .
NIP. 010069367.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERINTAH KAB. DATI II SLEMAN
KANTOR KEKALAMATAN TURI

SURAT REKOMENDASI
Nomer : 070 / 01 / VI / 1996

unjuk surat keterangan ijin dari Kantor BAPEDA/Kantor Sosial Politik
upaten Dati II Sleman, Nomer : 070/219 /vi , Tanggal . 5. Juni . 1996 .

Memberikan persetujuan kepada :

Nama : Romana.Vivi.Ayang.Ludiningrum
Nomer Khs. : 90 224.005.....
U a b a t a n : Khs. S1...U.S.D. .Yogyakarta.....
Alamat : Jl. Candi Sambasari No. 14. Tridadi Sleman.....
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan Judul :
.....
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN POTENSI AGRO WISATA
.....
.....

Lokasi : Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi.....
Berlaku dari tanggal mulai dikeluarkan surat ini sampai dengan tang-
gal 31.. Agustus. 1996.....

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasilnya kepada Camat /Kepala Wilayah Keca-
matan Turi.
4. Tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu
kestabilan Pemerintah, hanya diperlukan dalam ketentuan tertentu,
tidak dibenarkan untuk mengadakan pemaksaan.
5. Surat rekomendasi ini dapat dibatalkan sewaktu- waktu apabila ti-
dak dipenuhi ketentuan- ketentuan tersebut diatas.

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat untuk memberi bantuan
seperlunya.

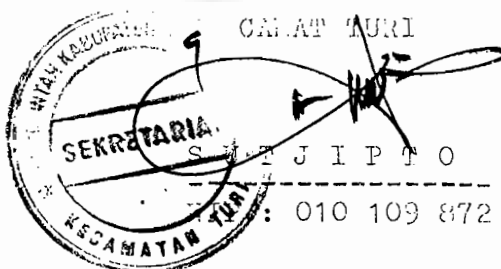
Dikeluarkan di Turi

Tanggal : 12. Juni 1996.....

K e p a d a :
Kth. Sdr. Kepala Desa Bangunkerto.
di Desa Bangunkerto, Kec. Turi:

Pembusan dikirim kepada :

1. Sdr. Romana.Vivi.Ayang.Ludiningrum.
2. Sdr.
3. P e r t i ngal.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Ditujukan kepada petani salak pondoh

Data Pribadi

Nama :

Alamat :

Kualitas salak :

Volume Penjualan

1. Berapa kilogram salak pondoh yang terjual selama panen raya dalam satu kali panen ?
2. Berapakah harga perkilogram salak pondoh selama panen raya ?
3. Berapa kilogram salak pondoh yang terjual di luar panen raya dalam satu kali panen ?
4. Berapakah harga perkilogramnya salak pondoh di luar masa panen ?
5. Berapa batang bibit tanaman salak pondoh yang terjual selama satu bulan ?
6. Berapakah harga bibit tanaman salak pondoh per batangnya ?

Penyerapan tenaga kerja

7. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk mengairi kebun atau sawah salak pondoh ?
8. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk memupuk kebun atau sawah salak pondoh ?
9. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menyiangi kebun atau sawah salak pondoh ?

10. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk penyerbukan tanaman salak pondoh ?
11. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk memilih-milih salak pondoh ?
12. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menebang bambu ?
13. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk memotong-motong bambu ?
14. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menghaluskan potongan bambu ?
15. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menganyam bambu menjadi keranjang ?
16. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menjual keranjang ?
17. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk memotong bambu dijadikan bumbung ?
18. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk mengisi bumbung dengan tanah ?
19. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk memisahkan bibit tanaman dari induknya ?
20. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menanam bibit tanaman ke dalam bumbung ?
21. Berapa tenaga kerja yang digunakan untuk mengairi bibit tanaman ?
22. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk memupuk bibit tanaman ?
23. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menjual

bibit tanaman salak pondoh ?

24. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menjual bumbung ?

25. Berapa tenaga kerja yang dipakai untuk menjual salak pondoh ?

26. Berapa tenaga kerja yang digunakan untuk menjual pupuk ?

B. Ditujukan kepada Dinas Pariwisata

Jumlah wisatawan

27. Berapakah jumlah wisatawan dalam negeri yang datang berkunjung ke lokasi agro wisata ?

28. Berapakah jumlah wisatawan luar negeri yang datang berkunjung ke lokasi agro wisata ?

C. Ditujukan kepada Pemerintah desa Bangunkerto

Jumlah kendaraan

29. Berapakah jumlah sepeda motor yang ada di desa Bangunkerto dan digunakan untuk membawa wisatawan dari dan ke lokasi agro wisata ?

30. Berapakah jumlah mobil yang ada di desa Bangunkerto dan digunakan untuk membawa wisatawan dari dan ke lokasi agro wisata ?

31. Berapakah jumlah andong yang ada di desa Bangunkerto dan digunakan untuk membawa wisatawan dari dan ke lokasi agro wisata ?

32. Berapakah jumlah sepeda angin yang ada di desa Bangunkerto dan digunakan untuk membawa wisatawan dari dan ke lokasi agro wisata ?

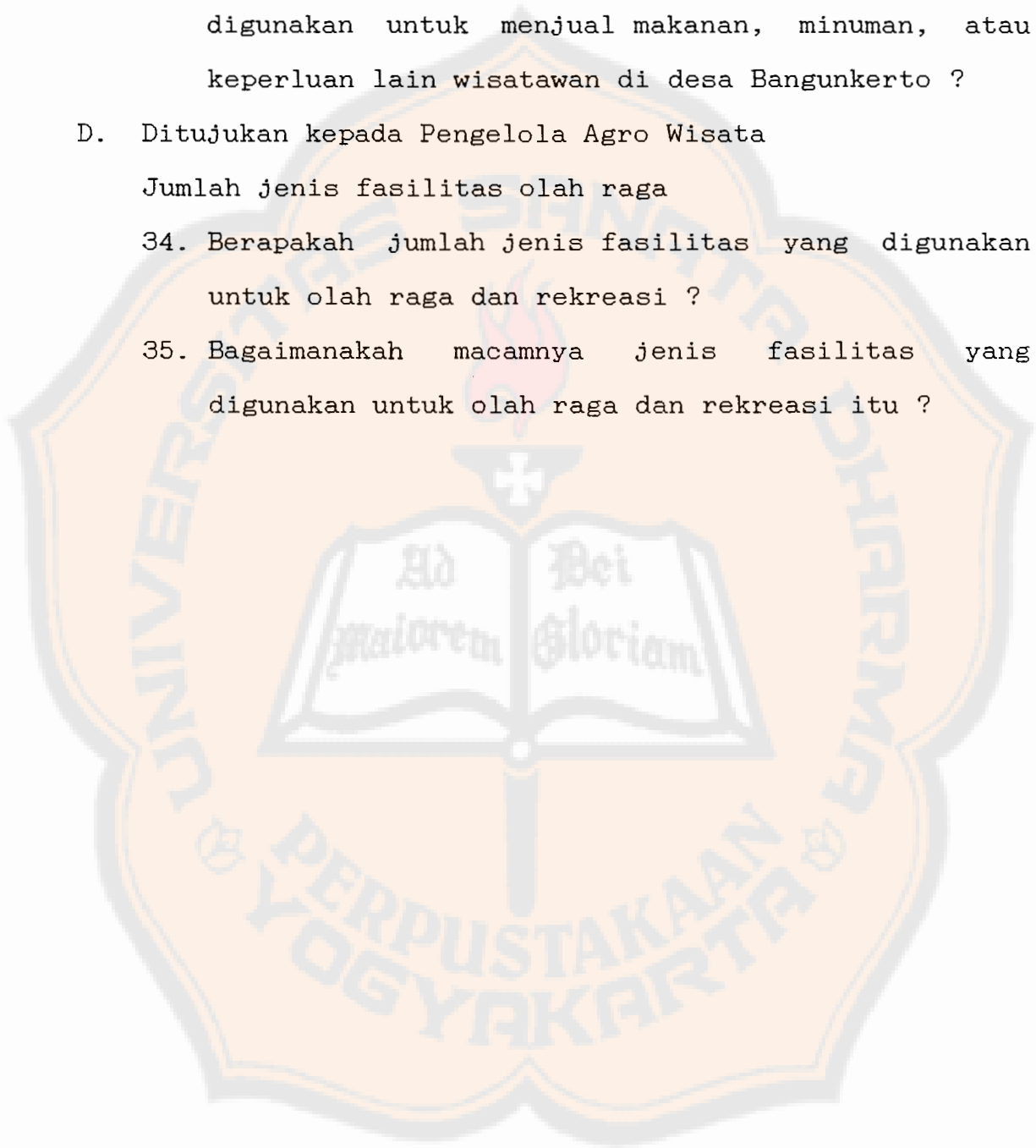
Jumlah warung-warung atau kios-kios

33. Berapakah jumlah warung-warung atau kios-kios yang digunakan untuk menjual makanan, minuman, atau keperluan lain wisatawan di desa Bangunkerto ?

D. Ditujukan kepada Pengelola Agro Wisata

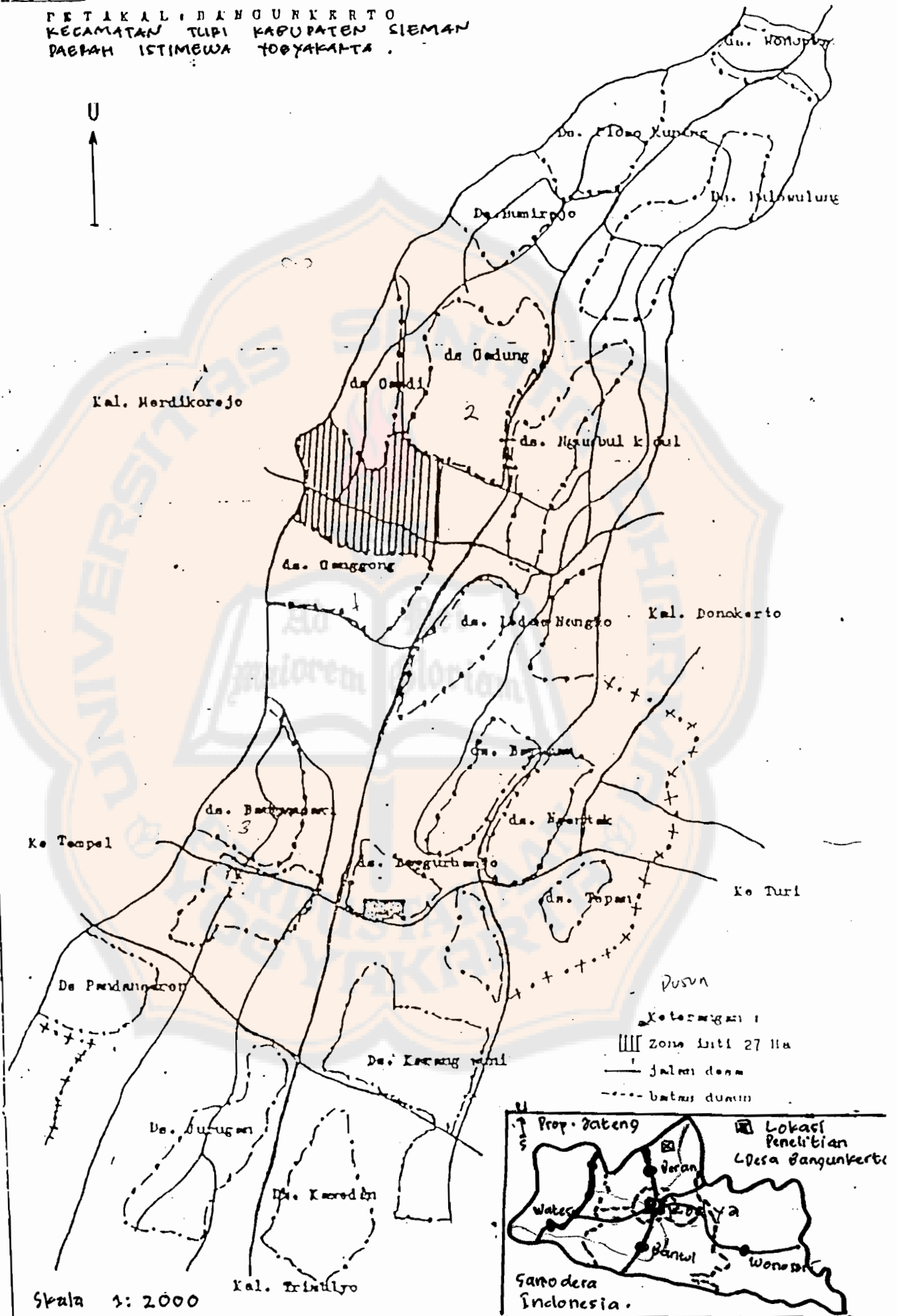
Jumlah jenis fasilitas olah raga

34. Berapakah jumlah jenis fasilitas yang digunakan untuk olah raga dan rekreasi ?
35. Bagaimanakah macamnya jenis fasilitas yang digunakan untuk olah raga dan rekreasi itu ?



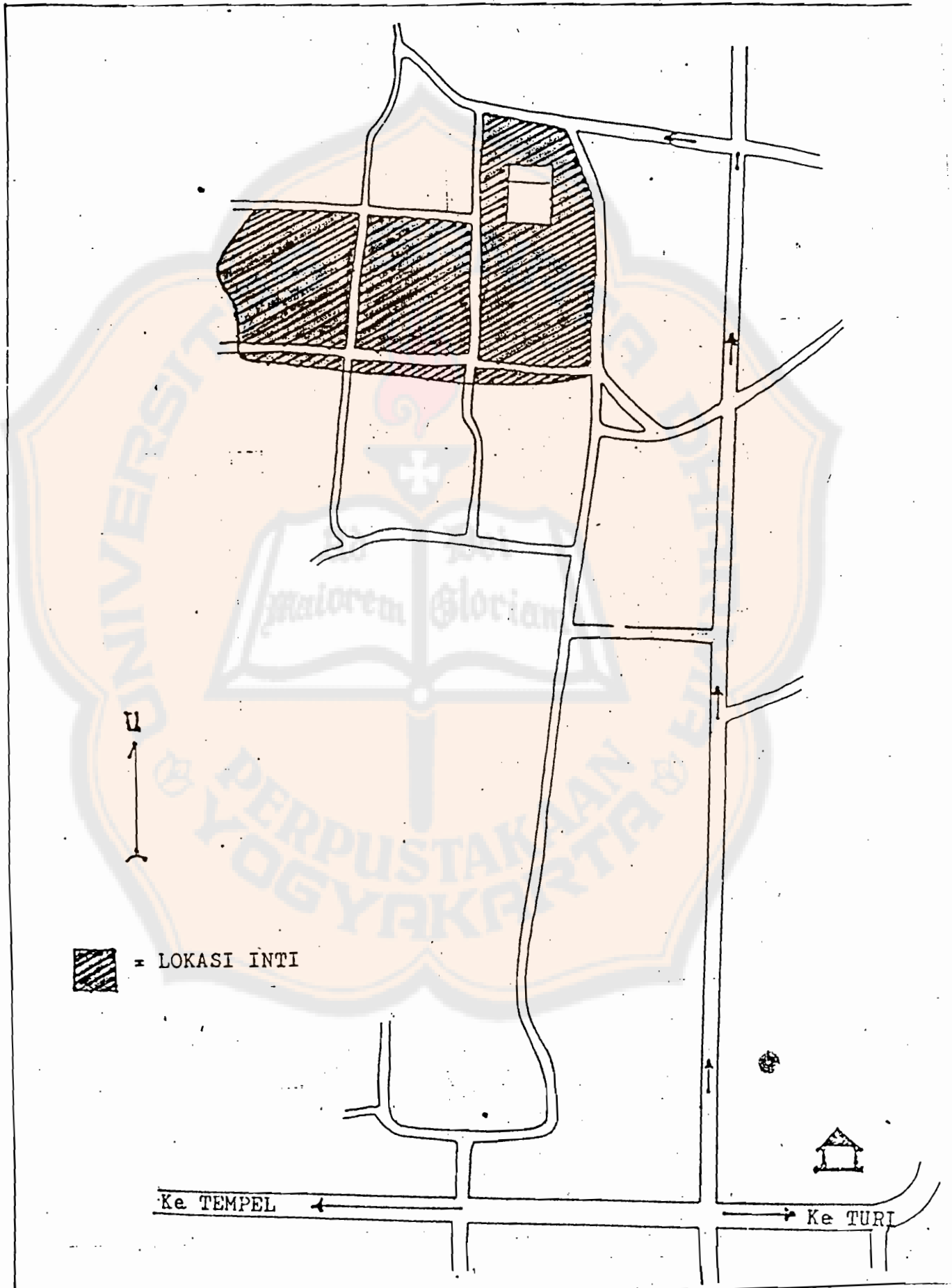
Question 1.

PESTAKALA DAN GUNUKERTO
KECAMATAN TUPI KABUPATEN SIEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.



Gambar 2.

Peta lokasi Zona Inti Wisata Agro.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gambar 3. Peta Posisi Desa Agrowisata
Bangunkerto Pada Lintas
Jalur Wisata.



Keterangan :

1. Kraton Yogyakarta.
2. Monumen Jogja Kembali.
3. Taman Wisata Kaliurang.
4. Desa Wisata Agro Bangunkerto.
5. Candi Borobudur.